

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAKASALU KAJA

Edisi 7 | 2018



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALANG KERAJAAN

Edisi 7 | 2018



Sampul Depan:
Temuan Struktur di Situs
Kerto



Uneg-uneg Redaktur

Salam Budaya,

Warisan budaya dan cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa serta wujud dari pemikiran dan perilaku manusia yang penting, baik dalam aspek sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, keberadaan warisan budaya dan cagar budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 dinyatakan secara tegas bahwa program pelestarian cagar budaya mencakup lima tujuan utamanya, yaitu pertama, melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, kedua, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, ketiga, memperkuat kepribadian serta yang keempat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan yang kelima adalah mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Oleh sebab itu, harus ada perubahan cara pandang terhadap cagar budaya, yang dahulunya hanya melihat cagar budaya sebagai suatu produk sejarah semata.

Pada saat ini, cagar budaya dilihat dari empat aspek secara sinergis dan komperhensif, yakni ideologis, akademis, ekologis dan juga ekonomis. Dengan demikian, pengelolaan warisan budaya dan cagar budaya dalam era sekarang harus dilaksanakan dengan manajemen sistem yang terintegrasi, artinya bersifat terencana, terpadu dan berkelanjutan.

Di dalam setiap usaha gerak langkah dan tarikan nafas sepatutnyalah kita mendasarkan untaian kata puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala karunia dan berkahnya. Hal ini terutama atas diterbitkannya kembali Buletin Mayangkara Edisi 7 tahun 2018 oleh Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan DIY. Ada berbagai gagasan, ide-ide dan pemikiran tentang upaya pelestarian, peranan intelektual, nilai-nilai penting dan kesadaran kesejarahan, kepariwisataan serta presentasi mengenai potensi sumber daya budaya yang dituangkan di dalam Buletin Mayangkara ini.

Pada terbitan Buletin Mayangkara Edisi Ke 7 ini akan dipublikasikan lebih dalam mengenai aspek pelestarian refleksi nilai penting kesadaran sejarah, jelajah situs-situs tinggalan cagar budayanya, serba-serbi di Kawasan Cagar Budaya di Pleret dan sebagainya.

Berbagai tema tulisan tersebut di atas semoga mempunyai manfaat bagi institusi internal dan jajaran terkait, masyarakat pecinta pelestari warisan budaya dan cagar budaya, mahasiswa, pelajar, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, kepariwisataan serta masyarakat luas yang membutuhkan.

Akhirnya terbitan buletin Mayangkara ini semoga dapat menambah wawasan dan referensi khasanah pustaka kebudayaan pada umumnya.

Selamat membaca

Yogyakarta, November 2018

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:

Budi Wibowo, S.H., M.M

PEMIMPIN REDAKSI:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

REDAKTUR:

Aris Wityanto, S.IP

EDITOR:

Rully Andriadi, S.S.

Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:

Ria Retno Wulansari, S.S

FOTOGRAFER:

Faizana Izza Hasni, S.T

DESIGN & LAYOUT:

Gilang Swara Sukma, S.S.

Rachmad Triwibowo, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:

A. Sumariyadi

SEKRETARIAT:

Irva Bauty, S.S.

KONTRIBUTOR:

Prof. Inajati Adrisijanti

Hery Prisantono, S.S.

Adieyatna Fajri, M.A.

Alifah, M.A.

Hanif Andrian, S.S.

Dwita Sekarnina

Wulan Resiyani, S.S., M.A

Caroline Safira Darmawan

Sinta Akhirian Desi Surya H.

PENERBIT:

UPT. Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:

UPT. BPWBCB DIY

Jl. Cendana Nomor 11

No. Telp (0274) 562628

Email: bpwbc.bdisbuddiy@gmail.com

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.



Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE



6 KERTA DAN PLERED : DUA IBUKOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM

Banyak di antara masyarakat luas, termasuk warga Yogyakarta sendiri yang belum mengenal dua nama tempat tersebut. Berbeda jika mendengar nama Kotagede, meskipun kebanyakan mengasosiasikannya dengan kerajinan perak, tanpa memahami bahwa Kotagede adalah ibukota kerajaan Mataram Islam. Menurut W.L. Olthof dalam *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*, secara berurutan posisi Kota Gede sebagai ibukota-kerajaan dialihkan ke Kerta kemudian ke Plered.

Oleh: Inajati Adrisijanti

14 MATARAM ISLAM DALAM KEHIDUPAN MARITIM

Keberadaan Kraton Pleret dalam dinasti Mataram Islam tidaklah panjang usianya hanya sekitar empat dasawarsa. Berdasarkan pernyataan Rickefs yang dikutip dari Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, awal mula Kraton Pleret yang bernama Purarya atau Ngeksiganda ini mengacu pada Babad ing Sangkala mencatat perpindahan Sunan Amangkurat I ke kraton yang baru yaitu pada tahun 1647 M.

Oleh: Heri Priswanto

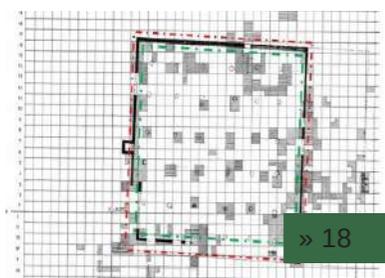
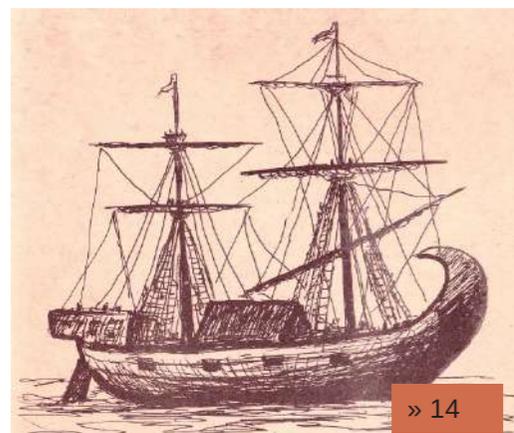
18 INTEPRETASI TERHADAP STRUKTUR DAN BENTUK ATAP MASJID KAUMAN PLERET

Secara umum telah disepakati bahwa Masjid Kauman Pleret dibangun dengan menggunakan langgam arsitektur vernakular yang khas di wilayah Asia Tenggara. Meskipun corak arsitektur ini cenderung homogen, variasi terhadap struktur maupun jumlah lapis atap tumpang yang menutupinya pada kenyataannya cukup beragam. Ekskavasi terhadap Situs Kauman Pleret pada tahun 2017 yang berfokus pada area inti masjid bertujuan untuk menjawab masalah krusial terkait dengan struktur dan bentuk arsitektur masjid yang hingga kini masih diperdebatkan.

Oleh: Adieyatna Fajri

24 MENELISIK MATARAM ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Tim Mayangkara memiliki kesempatan untuk mewawancarai Dr. Sri Margana, M.Hum.



28 REKONSTRUKSI MASJID AGUNG KAUMAN PLERET

Nama Masjid Agung Pleret disebutkan dalam berbagai sumber tertulis baik berupa babad, catatan asing maupun denah dan peta kuna. Beberapa babad yang memberikan informasi tentang Masjid Agung Kauman Pleret adalah Serat Babad Momana dan Babad Ing Sengkala. Dalam Serat Babad Momana (salah satu sumber tertulis yang banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa di Kerajaan Mataram Islam) yang ditulis oleh K.P.A. Suryanegara, menyebutkan bahwa Masjid Agung Pleret didirikan pada tahun 1571 Jawa atau sekitar 1649 Masehi atau tiga tahun setelah Amangkurat I naik tahta. Sedangkan Babad ing Sangkala yang dikutip dari tulisan Inajati Adrisijanti tentang Arkeologi Perkotaan Mataram Islam menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Pleret terjadi bulan Muharram 1571 Jawa.

Oleh: Alifah, S.S., M.A

31 MUSEUM SEJARAH PURBAKALA PLERET SEBAGAI AGEN PELESTARI CAGAR BUDAYA

Berbicara tentang cagar budaya, hampir di seluruh pelosok Yogyakarta kaya akan cagar budaya. Mulai dari peninggalan periode prasejarah, klasik (Hindu-Budha), Islam hingga Kolonial. Peninggalan periode prasejarah di Yogyakarta banyak ditemukan di Gunung Kidul misalnya, di sepanjang Sungai Oya dan beberapa Song (Ceruk atau Gua) yang tersebar di wilayah kabupaten bagian selatan Yogyakarta ini. Selain itu, peninggalan periode prasejarah juga terlacak di beberapa situs di Kabupaten Bantul.

Oleh: Hanif Andrian, S.S.



34 MELACAK JEJAK KEMEGAHAN IBUKOTA MATARAM ISLAM DI PLERET

Oleh: Dwita Sekarnina

38 POTENSI PENERAPAN MUSEUM TERPADU DI KAWASAN PLERET YOGYAKARTA

Oleh: Wulan Resiyani, S.S., M.A

41 PERAN JURU PELIHARA DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

42 KERTO : SAKSI MATARAM ISLAM EMPAT ABAD YANG LALU

Oleh: Caroline Safira Darmawan

45 GOLONG GILIG MATARAM DI PLERET

47 MUHIBAH BUDAYA : AJANG PROMOSI PELESTARIAN KEBUDAYAAN SEBAGAI UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN

49 BERSELANCAR DISERAMBI MEKAH

51 LEGENDA SATE KLATHAK



KERTA DAN PLERED

Dua Ibukota Kerajaan Mataram Islam

Oleh: Inajati Adrisijanti

Kerta dan Plered

Banyak di antara masyarakat luas, termasuk warga Yogyakarta sendiri yang belum mengenal dua nama tempat tersebut. Berbeda jika mendengar nama Kota Gede, meskipun kebanyakan mengasosiasikannya dengan kerajinan perak, tanpa memahami bahwa Kota Gede adalah ibukota kerajaan Mataram Islam. Menurut W.L. Olthof dalam *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*, secara berurutan posisi Kota Gede sebagai ibukota-kerajaan dialihkan ke Kerta kemudian ke Plered. Setelah terjadi perlawanan Trunajaya dan kemelut di dalam Kerajaan Mataram – Islam, ibu kota kerajaan dipindahkan ke keraton baru di Wanakerta, yang kemudian dinamai Kartasura Adiningrat.

Kerta dan Plered sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kejayaannya sebagai pusat pemerintahan secara bendawi tidak berbekas lagi, tertutup oleh bangunan-bangunan baru hampir tanpa menyisakan ruang untuk mengenang kebesarannya masa lalu. Padahal berbagai peristiwa baik politik, intrik, kekerasan, maupun dramatik, pernah terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat untuk menelusuri jejak-jejak masa keemasannya dan supaya pembaca dapat mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah yang dialami kedua ibukota kerajaan tersebut.

< Peta Pleret yang dibuat tahun 1826

Peta tersebut adalah peta pleret yang dibuat pada tanggal 9 Juni 1826. Peta tersebut adalah peta rencana investasi dan hadiah untuk tentara Belanda dan tentara pribumi yang telah membantu Kolonel Génie F.D. Cochuis dalam penyerbuan melawan pasukan Pangeran Diponegoro. Sumber: kitlv

Sekilas Riwayat

Berdasarkan keterangan Babad Momana dan Babad ing Sangkala, seperti yang dikutip dari Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, sewaktu Sultan Agung berkuasa pada tahun 1617 TU, ia memerintahkan untuk menyiapkan lahan di Karta untuk calon lokasi keraton yang baru. Akan tetapi, tidak ada penjelasan tentang sebab pembuatan keraton yang baru itu. Setahun kemudian disebutkan bahwa sultan sudah mulai tinggal di keraton yang baru, namun ibu suri masih tinggal di keraton lama di Kota Gede. Kedua sumber tertulis tersebut juga menyebutkan bahwa tahun-tahun berikutnya Keraton Karta dilengkapi dengan Prabayaksa serta Siti Inggil, serta dibuatnya bendungan di Sungai Opak dan Sêgaran di Plered. Apabila menilik catatan-catatan tersebut, maka kraton Karta dibangun pada masa Sultan Agung memerintah dan ia sudah mulai tinggal di keraton baru tersebut. Sayangnya, dalam sumber-sumber tertulis tidak ada keterangan tentang latar belakang pembangunan keraton di Karta.

Menarik perhatian, bahwa pengganti Sultan Agung, yakni Sunan Amangkurat I tidak mau tinggal di Keraton Karta, sebagaimana disebutkan dalam Babad Tanah Jawi: “sarupané kawulaningsun kabèh, padha nyithaka bata, ingsun bakal mingsêr têka ing kutha Kêrta, patilasané kangjêng rama ingsun tan arsa ngênggoni. Ingsun bakal yasa kutha ing Plèrèd”. Akan tetapi, dalam teks tersebut juga tidak disebutkan latar belakang keinginan Sunan Amangkurat I untuk membangun kota di Plered.

Dikutip dari *Modern Javanese Historical Tradition, A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials* tahun 1978, Babad ing Sangkala mencatat bahwa Sunan Amangkurat I pindah ke keraton yang baru yang dinamai purarya pada tahun 1647 TU. Berarti keraton Karta berfungsi hanya sekitar 25 tahun saja. Sesudah itu, Sunan memerintahkan membuat benteng keliling, kemudian membangun Masjid Agung, lalu memperluas Krapyak Wetan. Beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa di Kota Plered banyak terdapat infrastruktur keairan, terutama keraton. Disebutkan pula bahwa infrastruktur keairan tersebut dibangun bersama oleh rakyat Mataram, baik orang setempat, orang-orang pesisir, mancanegara, maupun para prajurit.

Sementara itu, situasi politik internal dan eksternal kerajaan tidak tenang, yang antara lain disebabkan oleh tindakan dan sikap Sunan Amangkurat sendiri. Hubungan Sunan dengan kerajaan-kerajaan lain, misalnya: Gowa mendingin, bahkan Jambi melepaskan diri dari Mataram. Namun, hubungan dengan VOC membaik, meskipun

hal itu merupakan jalan bagi VOC untuk setapak demi setapak mengintervensi kehidupan politik Mataram. Di dalam hubungan internal keraton terjadi kemelut-kemelut yang antara lain berakar dari masalah asmara, yakni masalah Ratu Malang dan masalah Rara Oyi. Masalah-masalah tersebut memicu perlawanan dari kalangan dalam keraton sendiri, serta rasa tidak senang dari rakyat. Hal-hal itulah yang mendorong munculnya kekacauan-kekacauan. Perlawanan Trunajaya, bangsawan dari Madura Barat, secara langsung mengakhiri kekuasaan Sunan Amangkurat I.

Menurut kisah yang ditulis H.J. De Graaf, ketika Keraton Plered sudah dalam posisi terancam oleh Trunajaya dan pasukannya, Sunan meloloskan diri pada tanggal 28 Juni 1677, menuju ke Makam Imogiri, kemudian lanjut ke arah barat dalam rangka akan minta bantuan VOC. Akan tetapi, Sunan mangkat pada tanggal 10 Juli 1677 di Wanayasa. Tiga hari kemudian jenazahnya dimakamkan di Tegalwangi.

Seperinggal Sunan Amangkurat I, salah satu putranya yang ikut meloloskan diri, yakni Pangeran Puger, mengangkat dirinya menjadi raja. Ia bergelar Susuhunan Ing Alaga, sedangkan putera yang lain juga mengangkat diri sebagai Sunan Amangkurat II yang dikenal dekat dengan VOC. Dengan bantuan VOC itulah Sunan mematahkan perlawanan Trunajaya dan kembali ke Keraton Plered. Diberitakan bahwa ia merencanakan untuk membuat keraton yang baru. Adapun lokasi yang dipilih adalah Wanakarta. Sunan Amangkurat II mulai tinggal di ibukota yang baru pada 1680. Berarti sejak itu Plered ditinggalkan, tidak lagi berfungsi sebagai Ibukota Kerajaan Mataram Islam. Akan tetapi, pada waktu Perang Diponegoro, tercatat bahwa tembok keliling Keraton Plered masih difungsikan sebagai tempat pertahanan oleh prajurit Diponegoro.

Pada masa kolonial, waktu wilayah Yogyakarta menjadi daerah perkebunan tebu dengan 17 pabrik gula. Bangunan-bangunan di bekas ibu kota Plered “dihancurkan” dalam pengertian bahan bangunan yang berupa bata dan batu dipakai untuk membangun pabrik gula. Itulah yang antara lain menyebabkan Kota Plered hampir tidak meninggalkan jejak. Mungkin hal yang sama juga terjadi pada Kerta, karena letaknya tidak jauh dari Plered.

Jejak-jejak Ibukota Kerajaan

Kerta dan Plered adalah dua Ibukota Kerajaan Mataram Islam pada pertengahan-perempat akhir abad XVII. Keduanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dalam waktu yang tidak terlalu lama,



Umpak Kerto
Umpak batu tersebut berada di Situs Kerto. Umpak tersebut diduga merupakan umpak Kraton Kerto. Hal tersebut juga didukung dengan data temuan ekskavasi di Kerto berupa struktur tangga. Selain itu, Masyarakat sekitar juga mengenal situs tersebut dengan sebutan lemah dhuwur.



[^] Struktur bekas Kedaton Kraton Pleret

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY, struktur susunan bata tersebut merupakan struktur kedaton Kraton Pleret.

karena ditinggalkan. Kerta ditinggalkan karena raja menginginkan tinggal di keraton yang baru, sedang Plered ditinggalkan karena sudah diduduki musuh. Pada masa kini hampir tidak ada tinggalan kebendaan yang berarti dari kedua ibukota itu. Akan tetapi masih ada jejak-jejak yang tertinggal, yang dapat “diminta berbicara” tentang masa kejayaannya. Dari jejak-jejak itu kita dapat me-reka ulang masa keemasan keduanya.

Kerta

Kerta yang pada perempat awal abad XVII berupa

Keraton Mataram Islam sekarang hanya berupa desa kecil. Tidak ada tinggalan-tinggalan artefaktual yang signifikan atau toponim yang menggambarkan keadaan masyarakat waktu jaman kejayaannya. Akan tetapi, ada umpak-umpak batu andesit berukir berukuran 85 x 85 x 65 cm yang disebutkan sebagai umpak saka guru Keraton Mataram Islam masa akhir pemerintahan Sultan Agung. Menarik perhatian bahwa umpak di Kerta hanya ditemukan sebanyak 3 buah, itupun satu umpak sudah dipindahkan, dipakai sebagai umpak saka guru di Masjid Saka Tunggal di lingkungan Taman Sari, Yogyakarta.

Dengan demikian, hanya ada 2 umpak di lokasi Situs Kerta. Meskipun demikian, seperti sudah disampaikan di depan, Babad Momana dan Babad ing Sangkala menyebutkan keberadaan Keraton di Karta, beserta Siti-Inggil dan Prabayaksa-nya.

Apakah hal itu dapat di-interprasikan bahwa pusat pemerintahan masih berada di Keraton Kota Gede? Demikian pula kehidupan masyarakat juga masih berpusat di Kota Gede. Apakah karena jarak dari Kota Gede ke Karta tidak begitu jauh, sehingga aktivitas masyarakat masih tetap berpusat di ibukota lama? Lagi pula umur pakai keraton Karta tidak lama, sebab sepeninggal Sultan Agung, Sunan Amangkurat I menitahkan untuk membuat keraton baru di Plered. Mungkinkah tidak adanya jejak-jejak keraton Kerta karena bangunan-bangunan dibuat dari material yang tidak permanen? Selain itu mungkinkah

bangunan-bangunan juga dibawa pindah ke keraton baru di Plered? Karena bangunan tradisional Jawa dapat dipindahkan setelah beberapa komponen yang rawan jatuh lebih dulu dilepas. Pemandangan semacam ini diriwayatkan dalam Babad Momana waktu terjadi perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta.

Plered

Seperti telah disebutkan di depan, Plered dibangun pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I. Sayangnya, di dalam sumber-sumber tertulis tidak dijumpai penjelasan mengapa ia tidak mau menepati keraton yang didirikan oleh ayahnya.

Ditilik dari sisi tinggalan arkeologis, kondisi situs Plered cukup memprihatinkan, karena dalam

perjalanan waktu sejak 1985-an banyak jejak aktivitas manusia masa pertengahan abad XVII yang sudah berkurang atau tidak dapat dijumpai lagi.

Namun, selama itu juga ada data baru yang ditemukan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan baik oleh Dinas Kebudayaan DIY, Balai Arkeologi Yogyakarta, maupun Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. Selain itu, Situs Plered juga dapat “bercerita” karena selain ada data arkeologis, juga dibantu oleh data sejarah, maupun toponim yang ada di wilayah tersebut. Ketiga data tersebut memberikan gambaran tentang Plered dan keistimewaannya yang tidak ditemukan di situs kota kerajaan lain, khususnya di Jawa.

Van Goens menyebutkan bahwa untuk sampai di ibu kota Mataram orang harus melewati empat pintu gerbang, dua yang terdekat dengan ibu kota adalah di Tadie (= Taji), dan Caliadier (= Kaliajir). Kedua toponim tersebut masih ada sampai sekarang, yaitu di arah timur laut Plered, tidak jauh dari wilayah Prambanan. Namun, jejak kedua pintu gerbang tersebut belum pernah ditemukan. Van Goens menggambarkan pula tentang keberadaan jalan lebar sepanjang 2 mil yang membentang dari gerbang Kaliajir sampai istana raja. Babad Ing Sangkala juga memberitakan keberadaan jalan besar di Kaliajir.



Sampai saat ini belum diperoleh data tentang keberadaan pasar di Kota Plered, tetapi dapat diperkirakan bahwa lokasinya di sebelah utara toponim Alun-Alun sekarang. Asumsi tersebut didasari hasil pengamatan terhadap tata ruang di Kota Gede sebagai ibukota lama Mataram Islam.

Sebagaimana di kota-kota pusat pemerintahan masa Islam di Plered juga ada Masjid Agung, meskipun pada saat ini tinggal berupa reruntuhan, berupa sebagian dinding beserta runtuhnya mihrab, umpak-umpak penyangga tiang, serta makam Ratu Labuhan di belakang dinding mihrab. Pada tahun 1733 menurut catatan Lons, bangunan masjid tersebut masih berdiri utuh, meskipun sudah rusak.

Alun-Alun Plered sekarang tinggal berupa toponim belaka, di dekat pasar sekarang. Dari aspek artefaktual tidak ada fenomena apapun di lokasi tersebut, namun keberadaannya disebutkan dalam Babad Ing Sangkala yang menggambarkan keberadaan Pohon Randu Alas di tengah Alun-Alun.

Pada De Java Oorlog van 1825-1830 karya P.J.F. Louw tertulis, Keraton Plered masih meninggalkan jejak berupa toponim Kedhaton, namun jejak kebendaan yang signifikan belum ditemukan hingga penelitian-penelitian yang mutakhir. Akan tetapi sumber-sumber tertulis dan piktorial menunjukkan adanya bagian-bagian keraton, seperti halnya keraton Jawa yang lain. Misalnya: Sitinggil, Sri Menganti, Kedhaton.

Unsur yang membedakan Kota Plered dari kota-kota kuno lain di Jawa adalah keberadaan bangunan-bangunan keairan, di antaranya Segarayasa yang berarti danau buatan. Sekarang yang tertinggal hanya toponim tersebut, yang lokasinya di selatan Plered, di seberang Sungai Opak. Selain itu, sumber tertulis baik lokal maupun Belanda menggambarkan adanya parit-parit, bendungan, dan tanggul yang masih tersisa sepotong saja.

Tidak boleh dilupakan adalah penduduk yang menghidupkan Kota Plered. Kelompok-kelompok penduduk Plered dapat digambarkan dari toponim-toponim yang ada di sekitar toponim Kedhaton, di antaranya: Kauman, Gerjen, Kepanjen, Kunden, Semarang, dan Bintaran. Di sini tergambar kelompok profesi, nama tokoh, daerah asal.

Perlu juga diperhatikan adalah pemakaman bagi penduduk ibu kota. Sampai saat ini yang ditemukan adalah makam beberapa tokoh dari masa kejayaan Plered. Pemakaman tersebut adalah makam Ratu Labuhan di sebelah barat reruntuhan Masjid Agung

< Bekas Mimbar Masjid Kauman Plered
Reruntuhan Mimbar tersebut adalah salah satu temuan arkeologis yang ada di Situs Kauman Plered

Plered, Gunung Kelir sebagai tempat Ratu Malang dimakamkan dan Banyusumurup tempat keluarga kerajaan yang dihukum mati dimakamkan. Adapun Sunan Amangkurat I sendiri dimakamkan jauh dari ibu kota Mataram, yaitu di Tegalwangi di dekat Kota Tegal.

Belajar dari Kerta dan Plered

Faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan teknologi menjadi dasar tumbuhnya suatu kota. Para ahli sosiologi pada umumnya memandang kota sebagai permukiman yang permanen, luas, berpenduduk padat dan heterogen. Penduduk kota pada umumnya mendapatkan kehidupan dari membuat barang, menjual barang, dan menjual jasa. Di samping itu, penduduk juga membentuk dan mengembangkan organisasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kota bersifat non-agrikultural, sehingga untuk keperluan penyediaan makanan harus dibina hubungan dengan desa. Dari segi fisik, kehidupan kota yang kompleks dan majemuk dapat dibuktikan dari data arkeologi, tekstual, dan piktorial. Di samping itu, pemilihan lokasi dapat diperkirakan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan-pertimbangan kemudahan memperoleh sumber-sumber kehidupan, serta kemudahan untuk faktor pertahanan-keamanan.

Dalam kasus Kerta dan Plered dapat diduga bahwa Kerta belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam, karena selain data arkeologi yang diperoleh kurang signifikan, data tekstual tentang keraton Kerta juga sedikit. Apalagi Sunan Amangkurat I kemudian juga memindahkan keraton ke Plered, sehingga “masa hidup” Kerta hanya pendek.

Dari kedua Ibukota Mataram-Islam ini kita dapat melihat pasang naik dan surutnya kota kerajaan. Kita juga dapat melihat para perencana kota memikirkan pemanfaatan sumberdaya alam untuk membangun komponen-komponen kota, baik yang esensial maupun “kreasi baru”. Peristiwa, kejadian masa lalu dapat kita manfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam merencanakan suatu pemukiman yang ideal. Semoga !

Namun, dari sedikitnya tinggalan kebendaan di kedua situs bekas ibu kota kerajaan Mataram-Islam tersebut kita dapat memperkirakan bahwa kerusakan yang terjadi selain karena alam, juga karena kurangnya pemahaman akan pentingnya penghargaan terhadap tinggalan sejarah, terutama yang bersifat kebendaan (tangible). Kini dan ke masa depan perlu lebih dimaksimalkan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian tinggalan sejarah untuk jati diri bangsa.

Sumber Bacaan:

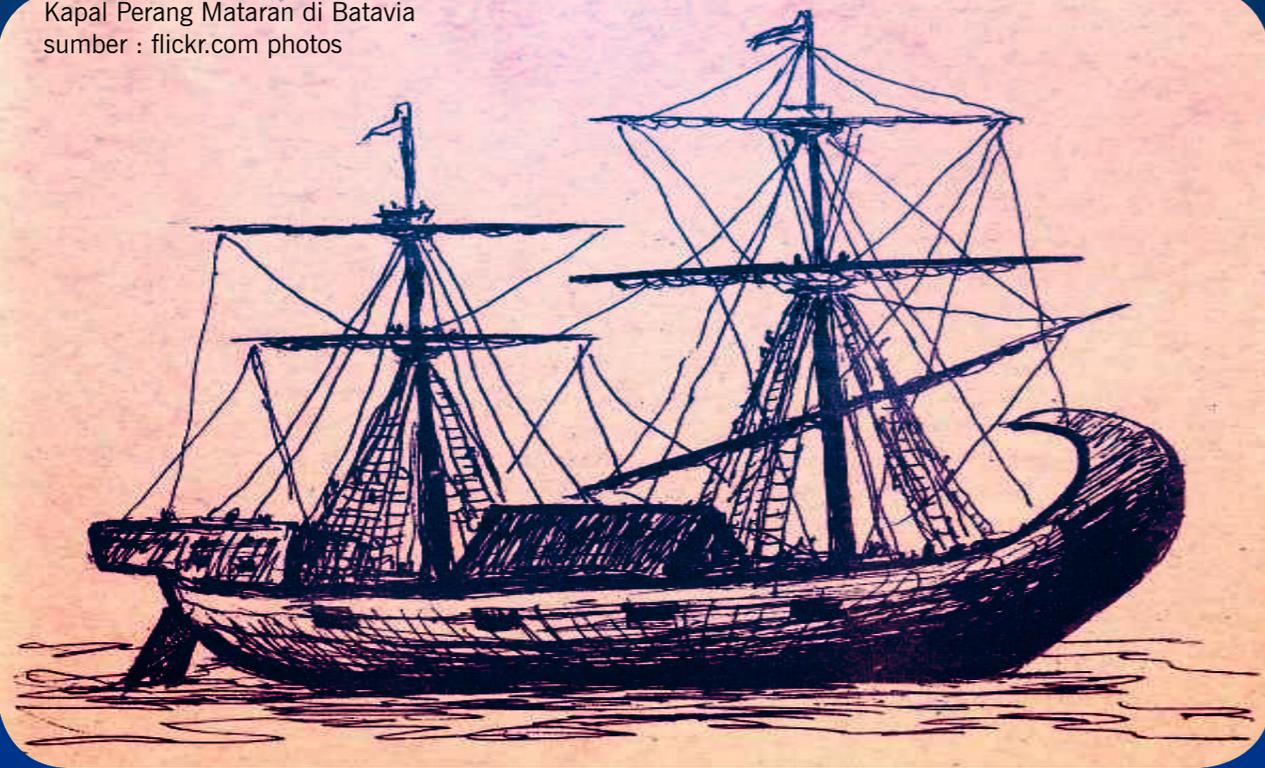
- Adrisijanti, Inajati, t.th., Arkeologi Perkotaan Mataram-Islam, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Goens, R.van, 1856, “Reijsbeschrijving van den Weg uit Samarangh, nae de Konincklijke Hoofdplaats Mataram”, dalam BKI 4de deel, pp. 307-350
- Graaf, H.J.de, 1987, Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I (terj.), Jakarta: Graffiti Pers
- Leemans, C. 1855, “Javaansche Tempels bij Prambanan”, dalam BKI 3de deel, pp. 1 – 26
- Louw, P.J.F., 1987, De Java Oorlog van 1825-1830, 2de deel, ‘sHage: M.Nijhoff
- Olthof, W.L., 1941, Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647, ‘sGravenhage : M.Nijhoff
- Ricklefs, M.C., 1978, Modern Javanese Historical Tradition, A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials, London: SOAS
- Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto, t.th., “Lintasan Sejarah Mataram sampai Berdirinya Kasultanan Yogyakarta”, dalam Rencana Pengembangan dan Pelestarian Benteng Vredenburg, Yogyakarta: UGM



Inajati Adrisijanti

Nama Inajati Adrisijanti sudah tidak asing lagi ditelinga para pemerhati budaya. Profesor di bidang arkeologi ini bisa dibilang pakar perkotaan kuno, termasuk Kotagede. Desertasi untuk gelar dokornya yang berjudul “Arkeologi Perkotaan Mataram Islam” menjadi buku pegangan penting bagi orang-orang yang ingin mengkaji mengenai kota-kota kuno. Kini ia didapuk sebagai salah satu Tim Ahli Cagar Budaya DIY.

Kapal Perang Mataran di Batavia
sumber : flickr.com photos



Mātārām Islām Dālām Kehidūpān Mārītim

Oleh : Heru Prisantoro

Keberadaan Kraton Pleret dalam dinasti Mataram Islam tidaklah panjang usianya hanya sekitar empat dasawarsa. Berdasarkan pernyataan Rickefs yang dikutip dari Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, awal mula Kraton Pleret yang bernama Purarya atau ngeksiganda ini mengacu pada Babad ing Sangkala mencatat perpindahan Sunan Amangkurat I ke kraton yang baru yaitu pada tahun 1647 M.

Pleret merupakan Keraton Mataram zaman Sunan Amangkurat I (1645-1677) atau lebih dikenal dengan nama Amangkurat Tegalwangi. Pleret merupakan calon Ibukota Mataram yang telah direncanakan oleh Sultan Agung, Ayahanda Sunan Amangkurat I. Menurut Dumarcey, Kraton Kerta sempat terbakar sehingga harus dipindahkan ke tempat baru. Bahkan selama Sultan Agung berkuasa, beberapa fasilitas cikal bakal Keraton Pleret telah di bangun.

Redupnya Kraton Pleret terkait dengan sikap tirani kekuasaan seorang Amangkurat I terhadap keluarga, rakyat, bahkan koleganya. Dalam bukunya berjudul Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian

Jawa, Rickefs mengatakan, usaha Amangkurat I untuk menguasai sepenuhnya perdagangan di pesisir Pantai Jawa dan ketika ini tidak berhasil, dia memerintahkan perampasan dan penghancuran semua perahu dagang di Jawa. Akhirnya sebuah pemberontakan besar yang dipimpin oleh seorang bangsawan Madura, Trunajaya, mencapai puncaknya dengan penaklukannya atas Keraton Pleret pada 1677 M atau sinengkalan sirna ilang rasaning rat. 1600 J (Tahun Jawa).

Terkait dengan kehidupan Maritim pada masa Mataram Islam sudah disebut sebelum masa Kraton Pleret adanya daerah atau wilayah di pesisir pantai utara Jawa yang menjadi lokasi pelabuhan utama Mataram yaitu Cirebon, Kendal, Jepara, Kudus, dan Pati. Pada abad XVI Masehi perekonomian Mataram Islam masih bergantung pada pertanian, seperti yang dikutip dari Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI.

Lokasi Mataram Islam yang berada di pedalaman memaksa pemerintahnya untuk menguasai kota-kota pesisir utara Jawa yang

jalur perdagangan. Keberadaan kota di pesisir utara Jawa ini kemudian menjadi sangat penting bagi Mataram Islam di kemudian hari, terlebih untuk kepentingan pelayaran dan perdagangan, bahkan disebutkan dalam buku De Graaf bahwa Mataram Islam memiliki armada laut di pesisir utara Jawa.

Dalam bukunya Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, De Graaf menyebutkan adanya utusan Belanda tahun 1613 mendarat di Jepara ditemui oleh pejabat dari Kendal yang menginformasikan bahwa Raja Mataram mempunyai maksud tertentu dengan mereka yang akan sangat menguntungkan. Pejabat Kendal tersebut adalah seorang Tumenggung yang menjabat kepala daerah pesisir dan menjadi komandan Angkatan Laut Mataram yang saat itu masih kecil, namun sudah memiliki armada yang cukup besar dengan adanya informasi bahwa Raja Mataram akan menghadiahkan 40 gorap (kapal) kepada utusan Belanda tersebut jika mereka membangun sebuah loji di Jepara.

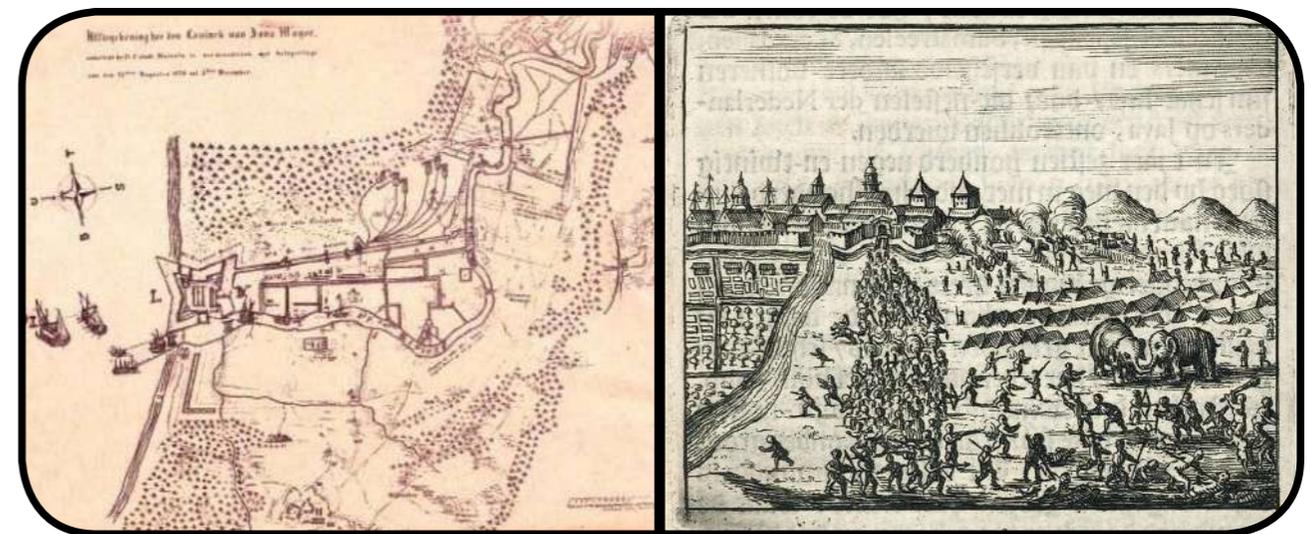
Secara konsep, kehidupan maritim Mataram Islam dimulai dengan munculnya tokoh Nyai Loro Kidul. Menurut babad Jawa zaman baru yang dikutip dari Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI, Nyai Loro Kidul pertama kali bertemu dengan Panembahan Senopati. Di sepanjang pantai selatan Jawa terutama sekitar muara Sungai Opak dan Progo dijumpai berbagai lokasi penghormatan kepada seorang Dewi yang tinggal di Laut Selatan yang luas dan tanpa batas tersebut. Sampai pada abad XX Masehi, raja-raja dinasti Mataram Islam mempertahankan kebiasaan memberikan sesaji di pantai selatan.

Secara lingkup yang lebih mikro, yaitu mengenai

kehidupan maritim pada masa Kerajaan Mataram Islam Pleret, tidak banyak sumber-sumber sejarah yang menyinggungnya. Namun jika mengacu pendapat Christel Westerdaal mengenai konsep lansekap dalam kebudayaan Maritim, diyakini adanya aktivitas mengenai kemaritiman masa Kerajaan Mataram Islam Pleret. Westerdaal menambahkan aktifitas transportasi air, jaringan air, dan pemukiman pesisir, pelabuhan dan dermaga, masyarakat dan pelautnya, ritual dan semua aktifitas dan interaksi manusia dengan air. Sumber-sumber Belanda menyebutkan bawah Pleret terutama kratonnya dikelilingi batang-batang (jaringan) air. Pembuatan saluran-saluran air serta bendungan untuk membuat lautan buatan juga disebut dalam sumber babad, bahkan disebutkan pula bahwa bangunan-bangunan air itu dibuat bersama-sama antara orang-orang pesisir, mancanegara, dan prajurit-prajurit Mataram.

Dalam buku Arkeologi Perkotaan Mataram Islam, disebutkan tentang komponen-komponen kota Pleret meliputi pintu gerbang pabean, jaringan jalan, pasar, masjid agung, tembok keliling, tanggul/bendungan, bangunan-bangunan air, alun-alun, kraton, taman, permukiman penduduk, dan pemakaman. Mengenai bangunan tanggul disebutkan dalam Babad ing Sangkala bahwa pada tahun 1573 TJ (1660/1661 M) dibuatlah bendungan dan pada tahun itu juga tanggul rusak pada suatu malam sehingga menimbulkan bencana banjir. Raja juga memerintahkan untuk membendung Sungai Winanga pada tahun 1589 TJ (1666/1667 M).

Data arkeologi mengenai tanggul Pleret ini hanya sampai pada ujung utara tembok keliling jalur timur, namun peta tahun 1897 memperlihatkan bahwa



ilustrasi penyerangan sultan agung ke batavia
Sumber : sumber kerisnews



peta kekuasaan sultan agung
Sumber : sumber keris news

didekat sudut timur laut tembok keliling tanggul tersebut bercabang menjadi dua jalur yang pertama lurus ke Desa Gerjen kemudian berbelok ke timur dan berakhir ke Gunung Kelir dan jalur yang kedua dari sudut timur laut tembok keliling berbelok lurus kemudian berbelok ke timur laut dan berakhir di Gunung Kelir juga. Bangunan air kota pleret lainnya adalah segarayasa dan jaringan air. Nama segarayasa dijumpai dalam serat Babad Momana dan Babad ing Sengkala yang menginformasikan bahwa pembuatan bendungan di segarayasa sudah selesai dibangun pada tahun 1574 TJ (1652 M). Sumber Belanda menyebutkan, raja beserta permaisuri pergi mengunjungi kolam yang baru digali, yang empat hari kemudian dinamakan Segarayasa. Seperti yang dikatakan Inajati Arisijanti, Lokasi Segarayasa yang berada di sebelah selatan Pleret sekarang berupa perkampungan, sebagian berupa cekungan, terutama yang memanjang di sebagian tepi Sungai Opak. Penduduk setempat

masih mengenalnya sebagai bekas danau buatan. Nama tempat itu pun menggambarkan hal yang sama yaitu nama segara atau laut dan yasa atau buatan yang berarti laut buatan.

De Graaf menambahkan selain Segarayasa, raja juga membuat bangunan air lainnya seperti disebutkan dalam sumber Belanda bahwa waktu itu raja sedang sibuk menjadikan tempat tinggalnya sebuah pulau dan menyuruh membuat kolam besar di sekeliling istananya. Bangunan airnya lainnya, berdasarkan data toponimi adalah Taman Bale Kambang. Bale Kambang menggambarkan kolam dengan bangunan di tengahnya sebagai kelengkapan taman. Toponimi Bale Kambang dijumpai di dalam lingkungan tembok keliling Kraton Pleret di dekat sudut tenggara.

Sumber Bacaan :

Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: *Jendela Anonim, Serat Babad Momana. Naskah Koleksi Museum Sonobudoyo No. PBE 100*

Dumarçay Jacques. 1989. *Pleret, capitale d'Amangkurat Ier. In: Archipel, volume 37, Villes d'Insulinde (II) pp. 189-198*

Graff, H.J. De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung (terj)*. Jakarta: *PT Pustaka Grafitipers*

Graff, H.J. De. 1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I (terj)*. Jakarta: *PT Pustaka Grafitipers*

Graff, H.J. & Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: *Pustaka Utama Grafiti*

Ricklefs, M.C., 2002. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: *Mata Bahasa*.

Westerdahl, Christer. 1992. "The Maritime Cultural Landscape" dalam *The International Journal of Nautical Archaeology*. Vol 21.1: 5-14. *Wiley Backwel Publishing Ltd*.



Hery Priswanto

Alumni Jurusan Arkeologi FIB UGM yang sekarang bekerja sebagai peneliti muda di Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta. Bidang kajian yang sedang digeluti adalah arkeologi sejarah khususnya arkeologi pada masa pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara serta kajian arkeologi maritim. Mulai tahun 2007 - 2016 bersama-sama dengan Dinas kebudayaan D.I Yogyakarta mengikuti kegiatan penelitian di kawasan budaya Pleret seperti Situs Kerto, Situs Masjid Kauman Pleret, dan Situs Kedaton Pleret.

INTEPRETASI TERHADAP STRUKTUR DAN BENTUK ATAP MASJID KAUMAN PLERET

Oleh: Adieyatna Fajri

Secara umum telah disepakati bahwa masjid Kauman Pleret dibangun dengan menggunakan langgam arsitektur vernakular yang khas di wilayah Asia Tenggara. Meskipun corak arsitektur ini cenderung homogen, variasi terhadap struktur maupun jumlah lapis atap tumpang yang menutupinya pada kenyataannya cukup beragam. Ekskavasi terhadap situs Kauman Pleret pada tahun 2017 yang berfokus pada area inti masjid bertujuan untuk menjawab masalah krusial terkait dengan struktur dan bentuk arsitektur masjid yang hingga kini masih diperdebatkan. Ekskavasi tersebut menambah khazanah pengetahuan tentang arsitektur masjid kuno di Jawa dan pada saat yang sama membantah asumsi umum yang menyebutkan bahwa Masjid Kauman Pleret memiliki struktur atap tumpang yang tinggi dan masif. Bukti berupa lapisan perkuatan tanah di bawah umpak serta ukuran umpak-umpak yang masih tersisa menunjukkan Masjid Kauman Pleret memiliki struktur sederhana dan atap tumpang yang cukup rendah.

Menggali Reruntuhan Masjid

Dalam kunjungannya ke sebuah daerah bernama Palare (Pleret) pada tanggal 13 Agustus 1733, Cornelis Antonie Lons, seorang pedagang dan pegawai pajak di kantor Semarang, melihat adanya reruntuhan sebuah bangunan suci (tempel) yang besar. Meskipun dalam keadaan rusak, Lons masih dapat mendeskripsikan bangunan yang dilihatnya tersebut, memiliki tiang tinggi yang

> Foto salah satu temuan struktur di salah satu kotak ekskavasi di Situs Kauman. Kegiatan ekskavasi tersebut dilakukan oleh tim Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2017.



terbuat dari kayu Jati (...en extra hooge pilaaren van Djati hout...) dan memiliki empat pintu, tiga menghadap ke timur dan satu menghadap ke barat (als 3 na het oosten en een na het westen). Deskripsi yang diberikan oleh Lons tersebut, menjadi rujukan paling awal tentang keberadaan reruntuhan Masjid Kauman Pleret yang telah ditinggalkan sejak tahun 1680 sebagai buntut dari pemberontakan yang dilakukan seorang pangeran dari Madura, Trunajaya, terhadap Mataram, seperti yang diungkap dalam Puncak Kekuasaan Mataram tulisan H.J. de Graaf.

Meskipun keberadannya telah disadari sejak awal, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, situs-situs yang berada di wilayah Pleret belum mendapat perhatian serius. Hal ini disebabkan perhatian pemerintah saat itu masih tertuju pada upaya restorasi beberapa bangunan kuno, khususnya candi Borobudur dan Prambanan, yang ditinjau dari dimensinya jauh lebih masif dibanding tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah bekas Ibukota Mataram Islam ini. Seperti halnya dengan situs-situs dari masa pengaruh Islam di wilayah ini, kegiatan penelitian arkeologis terhadap Situs Masjid Kauman Pleret juga baru dilakukan pada kurun waktu tahun 1970-an. Berdasarkan survey arkeologis tahun 1976 dan 1978, misalnya, arkeolog Inajati Adrisijanti menyebutkan adanya beberapa fitur yang berasosiasi dengan bekas masjid tersebut antara lain berupa bak air, sumur yang terbuat dari batu kapur dan empat belas umpak batu andesit yang berbentuk bulat dan limas. Sementara itu, penelitian yang cukup intensif disertai dengan kegiatan ekskavasi baru dilakukan pada dua dekade terakhir.

Serangkaian kegiatan penelitian dan ekskavasi arkeologis tersebut secara umum telah menguatkan asumsi bahwa Masjid Kauman Pleret dibangun dengan gaya arsitektur vernakular khas yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Sebagaimana masjid-masjid terdahulu di kawasan ini yang berbahan dasar kayu serta memiliki atap penutup berbentuk tumpang, masjid Kauman Pleret dapat diimajinasikan dengan langgam yang serupa. Hal yang patut diingat, meskipun arsitektur bertipe vernakular ini cenderung homogen, pada kenyataannya ada beberapa variasi yang cukup beragam, misalnya saja berkaitan dengan jumlah tiang dan lapisan atap tumpang penutupnya.

Hal ini memunculkan pertanyaan terkait dengan struktur dan bentuk dari Masjid Kauman Pleret. Apakah masjid tersebut ditopang oleh empat soko guru yang cukup besar sehingga memungkinkan bangunan ini memiliki atap tumpang yang tinggi seperti yang dapat dilihat pada Masjid Agung

Demak dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, atau justru struktur masjid tersebut jauh lebih sederhana dari yang selama ini dibayangkan? Berpijak pada pertanyaan tersebut, kegiatan ekskavasi tahun 2017 menitikberatkan pada upaya pembukaan kotak di area tengah (di sekitar lokasi yang diduga merupakan tempat empat soko guru berada) dan beberapa area di Barat Daya, Utara, dan Selatan, dengan tujuan selain untuk mengetahui konstruksi utama masjid juga untuk memperkirakan luas ruang masjid.

Seberapa Masifkah Masjid Kauman Pleret?

Seorang insinyur bernama Indro Sulistyanto, dengan mengikuti pendapat G. F. Pijper, memperkirakan bahwa dengan 36 umpak yang dimilikinya Masjid Kauman Pleret tidak diragukan lagi memiliki struktur atap penutup yang besar. Bahkan lebih jauh, Sulistyanto menduga masjid ini memiliki struktur atap tumpang berjumlah 5 tingkat. Dugaan ini sangat bersifat spekulatif, mengingat selama ini tidak ada kaitan langsung antara jumlah tiang dengan jumlah atap yang dimiliki sebuah masjid. Meskipun terkesan berlebihan, asumsi yang dimunculkan Sulistyanto ini dapat difahami karena Masjid Kauman Pleret adalah masjid kerajaan. Dengan sendirinya, sebuah masjid kerajaan sudah semestinya mencerminkan kesan yang “besar” atau “agung”. Dalam kegiatan ekskavasi dan penelitian terhadap umpak pada tahun 2017, nampak bahwa dugaan Masjid Kauman Pleret memiliki struktur atap yang masif perlu untuk ditinjau kembali.

Bukti-bukti berupa umpak-umpak tiang berbahan batu andesit yang berserakan secara langsung telah mengkonfirmasi bahwa arsitektur Masjid Kauman Pleret memiliki ciri yang serupa dengan arsitektur vernakular masjid kuno lainnya di Asia Tenggara. Masjid-masjid tersebut memiliki atap yang memanjang (extended line roof), dengan konstruksi yang ditopang oleh tiang-tiang. Karakteristik ini dikenal sebagai hypostyle. Di Asia Tenggara, gaya arsitektur ini dipadukan dengan penataan ruang serta sirkulasi udara yang mempertimbangkan keadaan lingkungan. Secara fisik hal ini dapat dilihat pada bentuk susunan atap tumpang yang ditopang oleh empat tiang utama (soko guru) dan tiang-tiang perimeter yang berfungsi untuk menopang beban pada bagian terluar atap. Dalam tipologi arsitektur masjid menurut Herlina Md. Sharif, arsitektur berkebangsaan Malaysia, gaya arsitektur ini digolongkan dalam tipe pre-Islamic religious house, istilah yang menunjukkan bahwa model serupa umum digunakan dalam tempat-tempat ibadah pada masa pra-Islam. Berdasarkan hasil ekskavasi



[^] Situs Kauman Pleret

Situs Kauman Pleret merupakan situs bekas Masjid Kauman Pleret. Salah satu temuan arkeologis yang dapat dilihat adalah reruntuhan mimbar dan umpak-umpak batu.

yang dilakukan pada beberapa titik di Situs Masjid Kauman Pleret dapat diperkirakan bahwa Masjid Kauman Pleret memiliki gaya konstruksi yang dapat dimasukkan dalam tipologi pre-Islamic religious house ini.

Sebagai fitur utama dalam arsitektur vernakular masjid di Asia Tenggara, soko guru (tiang utama) memiliki peranan paling vital sebagai penopang utama beban atap bangunan selain tiang-tiang perimeter yang menjangkau bagian-bagian terluar dari atap. Konstruksi ini selain sangat efektif dan sesuai dengan kondisi lingkungan, juga memberikan kemungkinan ruang yang lebih luas karena interupsi struktur yang minimal. Di situs Kauman, dugaan terhadap keberadaan tiang utama telah diselidiki sejak tahun 2005 dan dilanjutkan tahun 2008. Dua ekskavasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi yang kuat bahwa bagian tengah area yang diduga merupakan ruang utama masjid (liwan) memiliki struktur berupa fondasi tiang/umpak seperti yang ditunjukkan oleh kotak M.4 dan M.5 (lihat

gambar 1).

Kegiatan ekskavasi pada tahun 2017 merupakan usaha untuk memastikan keberadaan struktur fondasi umpak tersebut dengan membuka areal yang lebih luas yaitu kotak I.4, I.5, I.7, dan L.4 (Lihat gambar 2). Perluasan area ekskavasi ini memberi tambahan informasi berkaitan dengan struktur penguat dari fondasi yang diduga berada di bawah soko guru. Struktur penguat yang terdiri dari batu bata merah, batu putih dan pasir tersebut terlihat menutupi hampir seluruh bagian badan dari umpak tiang. Tanpa mempertimbangkan proses transformasi data yang telah terjadi, keadaan tersebut menimbulkan asumsi bahwa umpak tiang sengaja dipendam sebagian sehingga umpak yang tampak pada lantai hanya sebagian saja. Meskipun masih sebatas dugaan, hal tersebut didukung oleh fakta beberapa umpak masjid yang ditampakkan sebagian seperti yang dapat ditemui di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta (Lihat gambar 3).

Selain soko guru, tiang-tiang perimeter yang



keberadaannya dibuktikan dengan sebaran umpak-umpak batu hitam juga menjadi fokus perhatian. Beberapa kotak galian yang dibuka yakni S.10, T.9, dan T.10 ditujukan untuk memberi informasi tambahan tentang lokasi penempatan tiang-tiang perimeter tersebut. Selama ini lokasi dari tiang-tiang perimeter hanya ditentukan melalui layout gambar area masjid. Sayangnya, proses transformasi data yang diakibatkan oleh penggunaan lahan yang berubah-ubah membuat penentuan lokasi tersebut mustahil dilakukan. Meskipun kotak-kotak galian tersebut mengindikasikan adanya struktur penguat dari umpak tiang, hal tersebut diduga dibuat pada masa selanjutnya mengingat adanya informasi yang menyebutkan bahwa lokasi ekskavasi berada di bekas mushola yang dibangun oleh warga.

Dalam konstruksi sebuah masjid, umumnya ukuran tiang-tiang yang menyangga atap bervariasi. Soko guru sebagai penopang utama struktur memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan tiang-tiang perimeter yang berfungsi menjaga keseimbangan bagian-bagian terluar atap. Pengukuran yang dilakukan secara acak pada beberapa sebaran umpak di situs Kauman Pleret tidak menunjukkan hal yang sama. Selain perbedaan ukuran umpak yang tidak terlalu signifikan (berkisar 2-4 cm), kedalaman lubang untuk menempatkan tiang juga relatif sama. Fakta ini merupakan hal yang tidak umum dijumpai pada masjid-masjid kuno di Jawa yang lainnya. Apabila ukuran tiang-tiang tersebut memang tidak berbeda, dapat diduga bahwa atap dari Masjid Kauman Pleret tidak terlalu tinggi. Dengan alasan ini, maka beban dapat didistribusikan merata pada seluruh tiang. Meskipun masih membutuhkan bukti-bukti lebih lanjut, konstruksi atap Masjid Kauman Pleret dapat diperkirakan hampir menyerupai Masjid Gedhe Mataram Kotagede atau Masjid Pathok Ngoro Plosokuning (lihat gambar 4) yang hanya terdiri dari dua lapis atap tumpang dan mustaka. Hal ini berbeda dengan Masjid Agung Demak (lihat gambar 5) atau Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang memiliki tiga lapis atap tumpang. Dua masjid terakhir ini memiliki empat tiang utama yang

< Replika Umpak dan Saka
Foto disamping merupakan replika Umpak dan Saka dari Masjid Kauman Pleret.

ukurannya relatif lebih besar dibanding tiang-tiang yang lain sehingga memungkinkan untuk menopang susunan atap yang lebih tinggi.

Jawaban Atas Misteri Bentuk dan Struktur Atap

Kegiatan ekskavasi tahun 2017 diupayakan untuk menjawab salah satu pertanyaan paling krusial terkait dengan bentuk dan struktur Masjid Kauman Pleret. Selama ini telah umum disepakati bahwa Masjid Kauman Pleret dibangun dengan gaya arsitektur layaknya masjid kuno di Jawa pada umumnya. Sebagai sebuah masjid kerajaan, asumsi yang selama ini berkembang menganggap bahwa Masjid Kauman Pleret memiliki atap penutup tumpang yang cukup tinggi. Sayangnya asumsi tersebut tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Keberadaan umpak batu yang diperkirakan berjumlah 36 dengan ukuran dan kedalaman lubang untuk meletakkan tiang yang relatif sama justru mengindikasikan bahwa Masjid Kauman Pleret dahulu dibangun dengan konstruksi atap yang rendah.

Apabila terbukti benar, dugaan ini pada gilirannya dapat mengoreksi rekonstruksi atap yang saat ini melindungi situs Masjid Kauman Pleret. Berdasarkan hasil penelitian hasil ekskavasi oleh Dinas Kebudayaan DIY bekerjasama dengan BPCB DIY dan Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2008, rekonstruksi atap yang didasarkan pada kegiatan ekskavasi tahun 2008 tersebut menunjukkan Masjid Kauman Pleret dibangun dengan atap penutup tumpang yang cukup tinggi dan berjumlah tiga lapis. Mengingat rekonstruksi ini tidak dikonfirmasi oleh bukti-bukti lain, maka dikhawatirkan rekonstruksi tersebut akan memunculkan persepsi yang salah di mata masyarakat. Dengan atap penutup yang sedemikian masif, masyarakat akan dengan mudah membayangkan bahwa Masjid Kauman Pleret ini memiliki kemiripan dengan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, padahal secara temporal hampir dapat dipastikan masjid Kauman Pleret dibangun berdasarkan prototype yang ada sebelumnya di Yogyakarta yaitu Masjid Gedhe Kotagede yang memiliki struktur dan bentuk yang jauh lebih sederhana.

Sumber Bacaan:

- Adrisijanti, Inajati. 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Yogyakarta: Jendela
- Graaf, H.J. de. 1986. Puncak Kekuasaan Mataram. Jakarta: Grafiti Press
- Leemans, C. 1855. "Javaansche Tempels bij Prambanan" dalam BKI 3de deel, pp. 1-26
- Sharif, Harlina Md. 2011. The Vernacular Mosques of the Malay World: Cultural Interpretation of

- Islamic Aspirations. Tanpa Penerbit
- Sulistiyanto, Indro. 2010. "Revitalisasi Situs Masjid Kauman Pleret sebagai Upaya Rekonstruksi Kehidupan Religi pada Zaman Kerajaan Mataram Islam" dalam Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, vol. 8, no. 12A, Desember 2010
- Tim Penelitian. 2008. Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Benda Cagar Budaya di Situs Masjid Kauman Pleret Bantul Tahap V Tahun 2008. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Penelitian, 2017. Laporan Ekskavasi Situs Masjid Kauman Pleret, Bantul, D.I.Y. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Adieyatna Fajri

Lahir di Ngluwar, Magelang yang tak jauh dari Dusun Canggal tempat ditemukannya prasasti tertua di Jateng dan DIY menakdirkan Adieyatna Fajri menjadi seorang arkeolog. Setelah tamat menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Budaya UGM, ia kemudian mendapatkan beasiswa untuk menimba ilmu di Leiden University, Belanda di bidang sejarah. Lewat tulisan-tulisannya ia ingin menyerukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk lebih kritis lagi terhadap Pelestarian Cagar Budaya.

Dr. Sri Margana, M.Hum.

MENELISTIK MATARAM ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Sejak kapan bapak mulai tertarik dengan kajian Mataram Islam?

Ya, sejak kuliah S1 di Jurusan Sejarah saya sudah tertarik dengan kajian mengenai Mataram Islam.

Apa yang menarik dari tema Kajian mengenai Mataram Islam?

Awal ketertarikan saya karena kuliah-kuliah yang diberikan oleh Alm. Pak Adaby Darban dan Ibu Prof. Darsiti Soeratman. Beliau dua orang dosen apabila memberi kuliah tentang Kerajaan Mataram Islam itu sangat menarik. Kemudian, kita diberi literatur-literatur bacaan karya H.J De Graaf, G Mujanto, Soemarsaid Moertono dan M.C. Ricklef. Mengenal Sejarah Mataram Islam itu dari kuliah-kuliah itu. Dari situ kemudian saya semakin suka sejarah.

Kajian tentang Mataram Islam menarik, menurut bapak pada tema manakah yang menarik?

Banyak yang menarik, terutama sekarang yang menjadi perhatian saya adalah Historiografi Jawa. Sejarah Mataram Islam yang ditulis dalam versi babad, jadi sejarah yang dihasilkan oleh para Pujangga Keraton, kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber Belanda. Mengapa menarik? Sebab sejarah yang ditulis oleh para pujangga ini banyak sekali "pasemon", banyak sekali hal-hal yang harus dikaji lebih jauh untuk mengetahui faktanya. Pasemon adalah sebuah cerita yang sebenarnya tidak terjadi atau cerita yang sebenarnya namun

untuk memudahkan dalam pemahaman kemudian dianalogikan menjadi cerita yang lain. Biasanya bersifat mistis dan supranatural.

Tak jarang dihadapkannya tokoh-tokoh mistis di dalam babad itu. Nah, itulah yang mengundang perhatian. Saya ingin sekali mengungkap alasan-alasan dibalik pasemon-pasemon itu. Mengapa penulis babad membuat pasemon seperti itu, lalu cerita sebenarnya dibalik pasemon itu seperti apa. Bagaimana sumber-sumber lain menceritakan peristiwa tersebut, kemudian bagaimana jika dibandingkan dengan tradisi lisan yang lain. Pada kenyataannya selama ini masyarakat umum cenderung menerima apa adanya yang ada di babad itu.

Bagaimanakah pengalaman bapak selama ini dalam menelusuri sumber-sumber tentang Kerajaan Mataram Islam?

Penelusuran sumber-sumber mengenai Kerajaan Mataram Islam ada yang dilakukan di Belanda. Di sana ada beberapa sumber yaitu sumber lokal yang disebut dengan babad dan sumber-sumber yang ditulis oleh orang-orang Belanda yang berupa arsip-arsip. Kalau di Leiden Belanda yang paling banyak adalah manuskrip, naskah dan babad, ada ratusan jenis Babad Jawa disana. Di perpustakaan Leiden ada naskah yang dituliskan oleh pujangga Keraton di Jawa, kemudian ada manuskrip-manuskrip yang ditulis oleh orang-orang Belanda yang pernah



berada di Indonesia atau di keraton. Mereka menulis mengenai tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan di keraton, termasuk orang-orang yang mempelajari, mengkaji sejarah Jawa. Naskah atau dokumen tersebut masih ditulis dengan bahasa Belanda dan wujudnya masih tulisan tangan, sehingga di katalognya Pigeaud di Universitas Leiden ada dua jenis manuskrip yaitu manuskrip oriental (manuskrip timur yang berbahasa Melayu, Jawa dan daerah Indonesia lainnya) dan manuskrip barat, (manuskrip yang ditulis dalam Bahasa Belanda) tentang Indonesia, Jawa dan sekitarnya. Semua masih tulisan tangan itu kalau yang di Leiden, kalau yang di Den Haag umumnya berupa arsip-arsip Kolonial dan laporan-laporan Residen.

Apakah kesulitan mengakses data historis tentang Mataram Islam baik yang di Indonesia maupun di Belanda?

Di Belanda mengaksesnya sangat mudah, bahkan kita boleh memotret gratis. Manuskrip-manuskrip itu boleh dipinjam kemudian difoto. Bahkan yang sudah digital boleh dicopy tidak bayar alias gratis. Jadi aksesnya sangat mudah sekali. Malah beda dengan di Indonesia, untuk dokumen tertentu, di sini kita tidak boleh memotret, fotocopy, bahkan melihatpun kadang tidak boleh. Di sana semuanya serba boleh, tidak ada permasalahan dengan teknik akses. Yang masalah adalah tentang mengetahui bahasa sumbernya. Kalau yang manuskrip barat dengan Bahasa Belanda, persoalannya hanya pada bahasa sumber.

Apa yang membedakan mengapa di sini dalam penelusuran sumber lebih sulit dibandingkan dengan yang di Belanda?

Ya itu soal kultur, yang membedakan soal kultur, kultur memperlakukan naskah. Kalau di Indonesia pemilik naskah adalah keraton. Orang keraton memandang naskah sebagai pusaka. Tidak semua orang boleh menyentuh isi naskah tentang keluarga keraton. Hal ini untuk menjaga juga mungkin banyak rahasia di keraton yang tidak semua bisa diketahui publik. Banyak cerita-cerita mengenai leluhur mereka, ada yang baik maupun tidak sehingga, mereka cenderung tidak membolehkan publikasi naskah secara bebas. Nah, kemudian perpustakaan-perpustakaan di Indonesia maupun di Yogyakarta khususnya juga berperilaku demikian, karena ada aturan kultural maupun kebiasaan semacam itu. Apabila dilanggar nantinya akan terkena sangsi. Sementara, yang di Belanda kolektor umumnya adalah Universitas Leiden. Mereka adalah lembaga pendidikan, lembaga akademik, lembaga ilmiah jadi selama itu untuk kepentingan akademis, bebas,

boleh saja. Mereka melihat naskah dan sejenisnya itu sebagai sumber sejarah, sebagai data-data penelitian, ya sudah selayaknya Universitas Leiden mendukung penelitian tersebut, asalkan mengikuti kaidah-kaidah penggunaan naskah.

Selain di Leiden, Belanda, adakah Negara-negara yang menyimpan sumber-sumber mengenai Mataram Islam?

Di Inggris ada sedikit, sumber Sejarah Mataram Islam yang berada di Inggris ini masa setelah Perjanjian Giyanti jadi masa Kasultanan Yogyakarta. Sebetulnya naskah-naskah yang ada di Inggris tidak hanya bercerita tentang sultan akan tetapi tentang Kerajaan Mataram Islam juga. Di Inggris sekarang sedang ada proyek digitalisasi naskah yang berada di British Library atau Perpustakaan Nasional Inggris. Ada banyak sekali naskah dan belum lama ini Sri Sultan Hamengku Buwono X datang ke Inggris untuk menandatangani perjanjian digitalisasi naskah tersebut. Ada 75 naskah yang akan digitalisasi, yang nantinya bentuk digital dari naskah tersebut akan diserahkan kepada Kasultanan Yogyakarta. Penyerahan secara resmi akan dilakukan pada bulan Maret saat peringatan jumenengan yang ke 30 Ngarsa Dalem Ingkang Kaping X. Nantinya ke 75 naskah digital tersebut akan diserahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X. Ke 75 naskah ini bermacam-macam, ada naskah tentang wayang, sejarah atau babad, primbon dan naskah-naskah Religious Islam. Naskah-naskah ini ditulis setelah tahun 1755.

Dibandingkan dengan sumber tertulis, bagaimana bapak menyikapi adanya cerita tutur yang berkembang di masyarakat?

Kebanyakan cerita tutur yang berkembang di masyarakat ada bermacam-macam versi. Sebetulnya untuk versi perkembangan pariwisata dan sejarah kurang menguntungkan, karena sekarang ini kurang kontrol terhadap tradisi tutur itu. Tradisi tutur cenderung melebih-lebihkan dan seringkali yang diceritakan itu tidak benar. Contoh misalnya, Dalang Panjang Mas adalah tradisi lisan atau tradisi tutur. Juru kunci hanya menguasai tradisi lisan bukan tradisi tutur, mereka tidak pernah membaca naskah, serat ataupun buku-buku lainnya yang relevan. Juru kunci sebagai penutur utama atau informan utama dari setiap pengunjung yang mau mengetahui cerita tentang hal tersebut. Sebaiknya para juru kunci selain diberi pengetahuan tentang tradisi lisan juga perlu diberi pelatihan atau pengetahuan dari tradisi tulis. Saya itu berharap setiap juru kunci menceritakan kepada pengunjung wisata sejarah itu dari dua perspektif yaitu dari tradisi lisan dan tradisi

tulisan. Perlu ada pembekalan kepada juru kunci juru pelihara yang akan menjadi penutur supaya tidak salah, nanti terjadi mitologisasi terhadap tempat-tempat itu. Sehingga lama-lama tempat itu bisa disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan yang tidak baik. Ada baiknya Dinas Kebudayaan DIY itu mengumpulkan para juru kunci dan juru pelihara untuk diberi pelatihan khusus tentang sejarah dan seluk beluk tempat-tempat yang mereka jaga setiap harinya, misalnya kalau peninggalan Mataram Islam ya, Gunung Kelir, Makam Ratu Batang dll. Itu dikumpulkan jadi satu, mereka dibekali dengan cerita sejarah yang sebenarnya. Kalau perlu mereka diberi panduan tertulis.

Kita tidak dapat mengcounter satu persatu munculnya tradisi lisan ini, satu-satunya cara adalah memberi pembekalan terhadap para juru kunci.

Menurut bapak, tindak lanjut apa yang sebaiknya dilakukan pemerintah maupun instansi pendidikan untuk mengenal kembali pendahulunya, dalam hal ini mengenal Mataram Islam?

Tentu saja memperbanyak kajian kemudian mempublikasikan. Saya kira Dinas Kebudayaan DIY sudah memulai dengan baik, karena setiap tahun ada buku-buku ataupun majalah yang dipublikasikan, walaupun tidak semua mengerah tentang Keraton Mataram Islam, tetapi untuk mengembangkan secara khusus bisa saja. Setiap tahun Dinas Kebudayaan DIY secara khusus menerbitkan mengenai keraton, sejumlah satu buku misalnya. Tema-tema selanjutnya bisa tema-tema yang lain, misalnya tentang nilai-nilai lihur atau yang lain. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengenak sejarah kembali sebenarnya mudah, tahap pertama adalah tahapan pengkajian terlebih dahulu kemudian dipublikasikan dalam berbagai bentuk, misalnya publikasi hasil penelitian dalam bentuk buku, kemudian ringkasannya dalam bentuk majalah, kemudian didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di DIY, sekolah-sekolah maupun Perpustakaan Nasional, tujuannya agar menjadi bahan-bahan tambahan dalam pengajaran sejarah lokal. Saya kira Mayangkara mempunyai peran di sini, jadi ikut mengembangkan pengetahuan tentang Sejarah Mataram Islam melalui artikel-artikelnya. Yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY sampai sekarang sudah bagus, selalu mengambil porsi Sejarah Yogyakarta.

> Dr. Sri Margana, M.Hum

Foto disamping adalah Dr. Sri Margana, M.Hum ketika menjadi narasumber dalam kunjungan lapangan ke Kraton Surakarta.

Biografi

Sri Margana lahir di Klaten, 15 Oktober 1969. Ia menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya UGM-sekarang). Setelah lulus S1, bapak berkacamata ini melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Leiden. Kepiawaiannya dalam melakukan penelitian sudah tak diragukan lagi, hal ini mengantarkannya lulus pendidikan doctor di Universitas Leiden dengan judul disertasi *Java's Last Frontier : The Struggle For Hegemony of Blambangan, c. 1763-1813*. Sekarang ia tercatat sebagai Kepala Departemen Sejarah UGM sekaligus pengajar. Baginya, Historiografi Jawa sangat menarik dan banyak hal yang perlu diungkap secara detail historisnya. Ketertarikannya dengan tema Historiografi Jawa, terbukti baru-baru ini, ia bersama timnya telah meluncurkan sebuah buku berjudul *Raden Ranga Prawiradirja III Bupati*





REKONSTRUKSI MASJID AGUNG KAUMAN PLERET

Oleh : Alifah, S.S., M.A

Dok. Alifah, S.S., M.A
Temuan hasil ekskavasi tahun 2010 berupa struktur pondasi yang tersusun dari bahan batu putih. Struktur berbahan bata belum dapat diidentifikasi secara pasti

Nama Masjid Agung Pleret disebutkan dalam berbagai sumber tertulis baik berupa babad, catatan asing maupun denah dan peta kuna. Beberapa babad yang memberikan informasi tentang Masjid Agung Kauman Pleret adalah Serat Babad Momana dan Babad Ing Sengkala. Dalam Serat Babad Momana (salah satu sumber tertulis yang banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa di Kerajaan Mataram Islam) yang ditulis oleh K.P.A. Suryanegara, menyebutkan bahwa Masjid Agung Pleret didirikan pada tahun 1571 Jawa atau sekitar 1649 Masehi atau tiga tahun setelah Amangkurat I naik tahta. Sedangkan Babad ing Sangkala yang dikutip dari tulisan Inajati Adrisijanti tentang Arkeologi Perkotaan Mataram Islam menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Pleret terjadi bulan Muharram 1571 Jawa.

Menurut H.J. de Graff, Masjid Agung Kauman Pleret atau Masjid Agung Pleret merupakan masjid

Kerajaan Mataram Islam. Masjid ini didirikan oleh Susuhunan Amangkurat I atau Susuhunan Amangkurat Agung yang memerintah Kerajaan tersebut dari tahun 1646-1677 Masehi. Masjid Agung Pleret, terletak pada daerah yang ditandai dengan toponim Kauman. Toponim Kauman sendiri sekarang terletak di sebelah utara Pasar Pleret yang secara administratif terletak di Dusun Kauman, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY.

Hasil penelitian arkeologi baik berupa survei maupun ekskavasi yang telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional, Dinas kebudayaan DIY maupun Balai Arkeologi D.I Yogyakarta telah menemukan sisa-sisa tinggalan tersebut. Ibarat puzzle tinggalan tersebut berupa puing-puing yang masih menyisakan banyak tanda tanya. Bentuk dan arsitektur Masjid menjadi satu hal yang masih sulit untuk direkonstruksi mengingat kompleksnya

Dok. Alifah, S.S., M.A



^ Foto temuan umpak yang ada dipermukaan tanah Situs Masjid Agung Pleret.

kondisi temuan arkeologis yang ada saat ini.

Gambaran Masjid Agung Pleret Berdasarkan Sumber Sejarah

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa sumber sejarah lokal berupa Babad Momana dan Babad Sengkala hanya memberi gambaran angka tahun pendirian bangunan masjid. Kedua sumber tersebut tidak menyebutkan informasi lain yang berkaitan dengan bangunan masjid. Sementara terdapat beberapa catatan asing yang berasal dari para utusan asing yang berkunjung di wilayah Kerajaan Mataram Islam. Namun laporan kunjungan Lons ke Pleret pada 13 Agustus 1733 menyebutkan bahwa Masjid Kraton Pleret berukuran besar, berbentuk segiempat. Bangunan tersebut memiliki tiga pintu disebelah timur dan dikelilingi oleh tembok tinggi dan tebal. Pada bagian depannya terdapat serambi, seperti yang dikatakan Leemans yang dikutip dalam Arkeologi Perkotaan Mataram Islam.

Data Arkeologis Masjid Agung Pleret

Survei awal yang dilakukan oleh Nurhadi dan Armaini menyebutkan Masjid Agung Pleret merupakan bangunan cukup besar yang dibuat dari batu putih bata dan batu andesit. Namun yang tersisa hanyalah bagian pengimaman, dinding sisi utara yang di sisi tengahnya terdapat tangga dari bahan batu andesit, pada bagian timur terdapat bak air dan sumur serta temuan umpak dari batu andesit yang berjumlah 14 buah. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta berupa survei. Pada tahun 2003 hingga tahun 2017 Dinas Kebudayaan DIY mulai melakukan penelitian secara simultan di situs ini dengan melakukan survey dan ekskavasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY bertujuan untuk melakukan rekonstruksi diatas kertas bentuk bangunan Masjid Agung Pleret, yang berupa denah bangunan, tata

ruang, serta arsitektur bangunan baik bangunan inti masjid atau liwan maupun bangunan pendukungnya seperti serambi, jagang, gapura, pagar dll. Hingga penelitian tahun 2010 telah ditemukan 22 umpak baik yang ada di permukaan maupun didalam tanah. Selain umpak juga ditemukan berbagai struktur bangunan berbahan batu putih dan bata yang mengindikasikan fungsinya sebagai pondasi, pagar, perkerasan lantai, dan jaringan drainase.

Masjid Agung Pleret, Sebuah Rekonstruksi

Memahami dan menginterpretasi temuan di situs



^ Temuan hasil ekskavasi tahun 2010 berupa struktur pondasi yang tersusun dari bahan batu putih. Struktur berbahan bata belum dapat diidentifikasi secara pasti.

Kraton Pleret, salah satunya di Situs Masjid Agung Pleret sangatlah rumit mengingat keberadaan beberapa struktur bangunan yang tumpang tindih dan saling berhimpitan. Hal itu sangat mungkin terjadi karena wilayah Pleret dalam perkembangannya sempat beberapa kali digunakan sebagai pusat aktifitas. Pemberontakan pasukan Trunojoyo yang terjadi pada 28 Juni 1677 yang telah merusak berbagai fasilitas kraton. Meski demikian menurut informasi yang disampaikan oleh salah seorang utusan Belanda yaitu Jonge menyebutkan bahwa Masjid Agung Kauman Pleret bukan merupakan fasilitas yang rusak oleh pasukan tersebut.

Dok. Alifah, S.S., M.A

Lalu, menurut laporan Rouffear pada tahun 1826 kraton Pleret sempat digunakan sebagai benteng pertahanan perang Diponegoro. Hal itu tidak menutup kemungkinan Masjid Agung Pleret sebagai salah satu fasilitas kraton juga ikut dijadikan sebagai benteng pertahanan. Beberapa tahun setelah perang tersebut usai, komponen bangunan kraton Pleret digunakan untuk pembangunan Pabrik gula. Menurut beberapa informasi dari masyarakat sekitar, aktivitas penambangan bata kuno untuk pembuatan semen merah menjadi faktor utama kerumitan temuan di situs Masjid Agung Pleret.

Namun dari keberadaan umpak, temuan struktur dan perbedaan ketinggian tiap struktur dan didukung oleh sumber sejarah dapat diperoleh sedikit gambaran mengenai bentuk dan tata ruang Masjid Agung Pleret. Bangunan tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 41x41 meter. Bangunan ini terdiri dari bangunan inti dan bangunan pendukung yang berada di sebelah selatan. Berdasarkan keletakan umpak, bangunan inti Masjid diperkirakan merupakan bangunan terbuka tanpa dinding/ skat dan memiliki komponen bangunan pendukung berupa serambi yang terletak disebelah timur dan tempat wudlu yang berada disebelah selatan. Keberadaan jagang juga dapat diketahui dari adanya temuan stuktur yang ada disebelah utara. Sedangkan keberadaan tembok keliling seperti yang disebutkan dalam data sejarah hingga saat ini belum ditemukan data arkeologisnya.

Catatan :

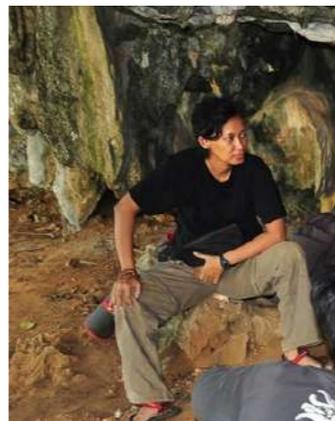
Tema artikel ini pernah ditulis dalam versi Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Tata Rang Masjid Kauman Pleret" dan diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia tahun 2012 dalam bentuk buku berjudul Arkeologi Untuk Publik.

Sumber Bacaan:

- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta : Jendela
- Graaf, H.J. de. 1987. *Disintegrasi Mataram dibawah Mangkurat I*. Jakarta : Grafiti Pers
- Nurhadi dan Armeini. 1976. *Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P dan K.
- Suryonegro, K.P.A. tanpa tahun. *Serat Babad Momana*. Naskah ketikan koleksi Badan penerbit Soemodidjojo Maha Dewa. Tidak diterbitkan



^Temuan hasil ekskavasi tahun 2010 berupa struktur pondasi yang tersusun dari bahan batu putih. Struktur berbahan bata belum dapat diidentifikasi secara pasti.



Alifah

lulus dari Program S2 Ilmu Arkeologi UGM pada tahun 2017. Saat ini ia fokus pada penelitian di bidang Arkeologi Prasejarah. Ia pernah terlibat dalam penelitian di Situs Masjid Kauman dan Kedaton Pleret pada tahun 2009

hingga tahun 2012. Menurutnya, situs Masjid Kauman Pleret merupakan tinggalan dari Kerajaan Mataram Islam yang sisanya paling lengkap dibandingkan komponen bangunan Kraton Pleret lainnya.

Dok. Alifah, S.S., M.A

Dok. Dinas Kebudayaan Kab Bantul



MUSEUM SEJARAH PURBAKALA PLERET SEBAGAI AGEN PELESTARI CAGAR BUDAYA

OLEH HANIF ANDRIAN, S.S.

Gedung Museum Sejarah Purbakala Pleret

Berbicara tentang cagar budaya, hampir di seluruh pelosok Yogyakarta kaya akan cagar budaya. Mulai dari peninggalan periode prasejarah, klasik (Hindu-Budha), Islam hingga Kolonial. Peninggalan periode prasejarah di Yogyakarta banyak ditemukan di Gunung Kidul misalnya, di sepanjang Sungai Oya dan beberapa Song (Ceruk atau Gua) yang tersebar di wilayah kabupaten bagian selatan Yogyakarta ini. Selain itu, peninggalan periode prasejarah juga terlacak di beberapa situs di Kabupaten Bantul. Selanjutnya adalah periode klasik, tinggalan monumental periode ini banyak ditemukan di Kabupaten Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Setelah periode klasik adalah periode Islam dan Kolonial, peninggalan pada periode tersebut tersebar diseluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jika dilihat dari perodesasi sejarahnya, Kabupaten Bantul memiliki peninggalan cagar budaya yang lengkap. Peninggalan prasejarah ditemukan di Ganturan, Gunung Wingko dan Payak. Temuan di ketiga daerah tersebut berupa kapak genggam, kapak persegi dan serpih. Peninggalan periode klasik di Bantul lebih beragam mulai dari bangunan berupa candi dan petirtaan, temuan

lepas berupa arca batu, arca perunggu serta alat upacara seperti genta, wadah tembaga maupun gelang logam. Periode Islam merupakan lini masa dengan tinggalan arkeologis terbaik di Bantul. Tinggalan arkeologis periode Islam ini dapat ditemukan di daerah Pleret, Imogiri, Banguntapan dll. Selanjutnya, tinggalan periode Kolonial banyak ditemukan berupa bekas pabrik, jaringan rel kereta api maupun jaringan irigasi.

Peninggalan arkeologis periode Islam di Imogiri memang cukup fenomenal hingga sekarang, namun tak kalah menariknya ada tinggalan masa Islam di Pleret yang hingga kini banyak mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi maupun pemerintah. Hal tersebut tidak terlepas dari masa lalu Kawasan Pleret yang pernah menjadi Ibukota Kerajaan Mataram Islam. Tercatat dua lokasi di wilayah Pleret yang menjadi saksi perjalanan Kerajaan Mataram Islam hingga kini. H.J. De Graaf mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, bahwa Sultan Agung sebagai penguasa Mataram Islam pada saat itu, memindahkan Ibukota Mataram Islam dari Kotagede ke Kerto.

Dikutip dari tulisan Ricklefs yang tertuang

Arkeologi Perkotaan Mataram Islam karya Inajati Adrisijanti, tak berselang lama Ibukota Mataram Islam kembali di pindahkan ke Pleret oleh putra Sultan Agung yaitu Sunan Amangkurat I. Masa pemerintahan Sultan Agung merupakan puncak kejayaan Mataram Islam. Berbanding terbalik dengan masa kepemimpinan Amangkurat I yang membawa Mataram Islam mengarungi masa-masa sulit sampai akhirnya keraton kembali dipindahkan ke Kartasura. Seiring dengan kepindahan Ibukota keluar jauh dari Pleret, membuat Pleret lambat laun juga ditinggalkan. Dugaan itulah yang kemudian menjadi dasar mulai hilangnya peradaban Kerto dan Pleret.

Berbagai penelitian mulai dilakukan di Kawasan Pleret sejak tahun 1970an sampai sekarang. Dewasa ini pandangan tentang Pleret sudah mulai berubah.

Daerah yang pada akhir pemerintahan Amangkurat I ditinggalkan, di era sekarang ini merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan mengingat nilai-nilai penting sebuah peradaban yang tertinggal di sana. Museum Sejarah Purbakala Pleret adalah salah satu agen yang mendukung pelestarian Kawasan Pleret sebagai kawasan cagar budaya.

Museum Sejarah Purbakala Pleret didirikan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2006. Museum ini tepat berada di sebelah selatan Situs Sumur Gumuling Pleret yang merupakan sumur asli bekas peninggalan Keraton Pleret. Pada awal pembangunannya, museum ini berfungsi sebagai lokasi penyimpanan benda cagar budaya dari daerah Bantul pada umumnya dan Kawasan Pleret khususnya. Berdasarkan data registrasi koleksi museum, tahun ini benda cagar budaya yang



Foto Sumur Gumuling, Museum Sejarah Purbakala Pleret Tahun 2016;

tersimpan di Museum Sejarah Purbakala Pleret berjumlah 258 koleksi terdiri dari tinggalan masa prasejarah sampai masa Islam. Jumlah tersebut telah bertambah dari 216 Benda Cagar Budaya pada tahun 2016. Pertambahan koleksi tersebut berasal dari penyelamatan Benda Cagar Budaya di lapangan, laporan masyarakat maupun dari hasil temuan ekskavasi.

Jika dikaitkan dengan definisi fungsi museum yang terdapat pada PP No. 66 Tahun 2015, fungsi museum Sejarah Purbakala Pleret telah sejalan dengan amanat pasal 1 yang berbunyi;

“Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat”.

Melindungi dapat diartikan mencegah benda koleksi museum dari kerusakan yang diakibatkan oleh agen-agen perusak. Pengembangan dilakukan dengan melakukan tahapan penelitian terhadap koleksi sebelum disajikan kepada masyarakat melalui pameran.

Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian juga memainkan peran cukup vital. Tak jarang benda cagar budaya ditemukan oleh masyarakat, kemudian melaporkan penemuan tersebut kepada museum untuk ditindaklanjuti. Tanpa disadari keberadaan museum Sejarah Purbakala Pleret, telah meningkatkan awarness masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai kekayaan budaya yang sangat potensial jika dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebudayaan dan pariwisata.

SUMBER BACAAN :

Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Jendela*. Yogyakarta.

De Graaf, H. J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung. Terjemahan Bahasa Indonesia. Pustaka Grafitipres dan KITLV. Jakarta.*



Hanif Andrian

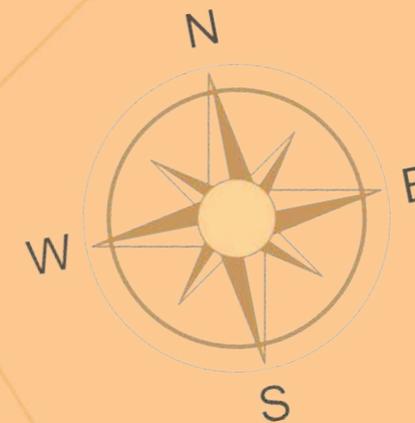
lahir di magelang, 22 Agustus 1986, Lulusan Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Hobi Bersepeda gunung. Pernah menjadi Edukator Museum Sejarah Purbakala Pleret, saat ini menjadi Tim Registrar Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY.



1. Eskavasi yang dilakukan oleh Dinas kebudayaan DIY Tahun 2011;
2. Survei penemuan balok batu temuan masyarakat di Dusun Trayeman, Pleret Tahun 2018;

MELACAK JEJAK KEMEGAHAN IBUKOTA MATARAM ISLAM DI PLERET

OLEH: DWITA SEKARNINA

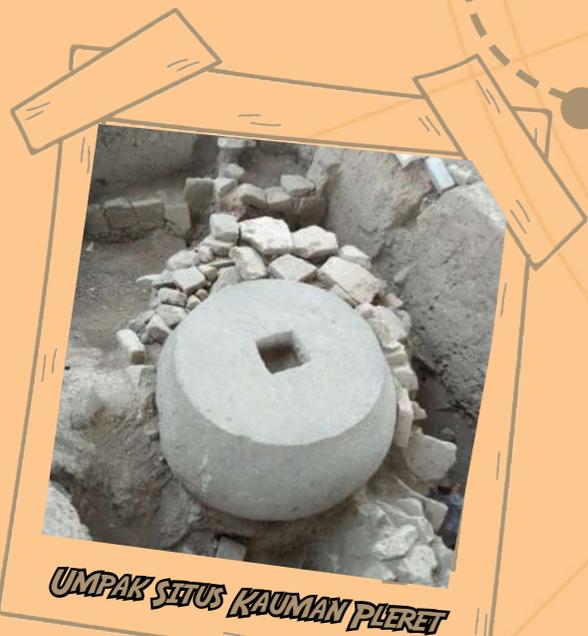


Berbicara mengenai Kerajaan Mataram Islam sebagai kerajaan yang pernah mencapai kejayaan pada masa kekuasaan Sultan Agung (1613-1645) memang menarik, baik dari segi politik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada masa Sultan Agung berkuasa, hampir seluruh wilayah Jawa menjadi fasal dari Kerajaan Mataram Islam.

Namun Kejayaan Mataram Islam tak bertahan lama, Sultan Agung mangkat pada tahun 1645 kemudian digantikan oleh putranya, Amangkurat I. Diawal pemerintahan Amangkurat I, ada pernyataan tegas darinya bahwa eksistensi Kerajaan Mataram Islam yang berada di Kerta akan dipindahkan ke Kota Pleret. Rakyat Kerta diperintahkan untuk membuat bata guna membangun keraton yang baru. Ibukota Kerajaan Mataram Islam sepeninggal Sultan Agung, ayahanda dari Amangkurat I adalah Pleret. Ibukota ini dipimpin oleh Amangkurat I dengan kediktatorannya. Di bawah kepemimpinannya, Keraton Pleret bertahan sementara, banyak pemberontakan terjadi dibekas taklukan Sultan Agung. Akhirnya, Ibukota Kerajaan Mataram Islam di Pleret juga ditinggalkan seperti Kerto.

Hal ini karena pemberontakan yang dilakukan oleh seorang Pangeran dari arah timur (Madura) Trunajaya. Akibat hal ini Amangkurat I lari kearah barat bersama putranya yang bernama Pangeran Puger, Amangkurat I meninggal dunia dan dimakamkan di Tegalwangi.

Empat abad sudah dilalui sejak Kerajaan Mataram Islam berjaya di bawah Sultan Agung. Sudah tentu





[^] Situs Sendang di dekat Komplek Makam Ratu Malang

Situs Sendang yang terletak dibelakang Kompleks Makam Ratu Malang. Kompleks Makam Ratu Malang terletak diatas bukit Gunung Kelir, Pleret.

peradaban yang besar tersebut menyisakan bukti-bukti yang ada walaupun hanya sekeping. Hal ini dapat dilihat ketika penyusuran melacak jejak peninggalan Sultan Agung di Kerta, bekas Kedaton, salah satunya ditemukan umpak. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melacak peninggalan Kerajaan Mataram Islam di Kerta. Tak terhenti di sini, pelacakan bukti peradaban Mataram Islam masih terus berlanjut yaitu ke Pleret. Kerajaan Mataram Islam pada zaman Amangkurat I diambang pintu kehancuran, akan tetapi beberapa sisa bangunan masih ada walaupun sudah rusak.

Pada Babad Sangkala Puluh I bait 58 Dikutip dari "Benteng Kraton Pleret: Data Historis dan Arkeologis" yang dimuat dalam Berkala Arkeologi tahun 2012 dituliskan tentang pekerjaan pemindahan Kedaton

dengan pembangunan pagar bata merah dan puncak berwarna putih. Pada era sekarang ini, tembok yang mengelilingi Kedaton Pleret sudah sulit disusun kembali, hal ini karena kondisinya telah hancur. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan berbagai instansi terkait berhasil menemukan sisi barat, timur, dan selatan dari benteng dan sekali lagi, memberikan gambaran secara visual mengenai apa yang telah tertulis.

Setelah mendapatkan gambaran pada alam bawah sadar tentang bagian luar dari Kedaton milik Amangkurat I, menyambangi Situs Masjid Agung Kauman Pleret akan menambah data visual tentang Kerajaan Pleret di alam bawah sadar. Meskipun ketika datang pertama kali ke situs Masjid Agung Kauman Pleret ini yang akan dilihat

adalah atap buatan yang menaungi lokasi tersebut. Namun, ketika dijelajahi lebih jauh dapat ditemukan umpak berjumlah 22, sisa dari Mihrab, sisa dari benteng yang memagari masjid, dan sisa pondasi dari bangunan utama masjid yang tersusun dari batu bata. Sedikit banyak, yang ditemukan di situs Masjid Agung Kauman Pleret dapat merekonstruksi dalam alam bawah sadar tentang bentuk dari Masjid tersebut. Selain itu jika berjalan ke arah barat dari masjid, terdapat kompleks makam dari ratu (p) labuhan yang merupakan salah satu dari permaisuri Amangkurat I.

Berjalan ke timur sekitar 1 km, terdapat satu situs arkeologi yang menjai salah satu icon di Pleret, yaitu kompleks makam Ratumalang yang terletak di atas bukit bernama Gunung Kelir. Suasana yang dirasakan ketika mencapai situs pemakaman Ratumalang tersebut adalah sepi dan sedikit mencekam. Namun, pemandangan yang ditawarkan sangat indah. Komplek Makam Ratumalang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bata dengan beberapa pohon yang tumbuh menembus pagar batu bata tersebut dan memberi kesan seakan sedang berada di depan kastil Eropa abad 17. Kompleks pemakaman terbagi menjadi beberapa lapis, dengan sisi paling barat laut menjadi tempat persemayaman terakhir dari Ki Dalang Mas yang merupakan suami pertama dari Ratumalang. Banyak kisah yang menyelubungi pemakaman tersebut dan bisa dibilang cukup romantis, karena secara garis besar menceritakan nasib Ratumalang yang 'direbut' oleh Amangkurat I dari pelukan Ki Dalang Mas.

Selain kompleks pemakaman Ratumalang, terdapat juga situs sendang yang sekelilingnya dibatasi pagar batu bata yang sama dengan kompleks pemakamannya. Berdasarkan penuturan Pak Jito selaku juru pelihara Komplek Makam Ratumalang, sendang tersebut berasal dari bakal calon liang lahat Makam Ratumalang yang ketika digali mengeluarkan air selama 7 hari 7 malam dan membuat Amangkurat I kebingungan. Akhirnya, Amangkurat I mendapat mimpi bahwa Ratumalang telah bersatu dengan Ki Dalang dan ingin dimakamkan di dekat suaminya sehingga akhirnya Ratumalang dimakamkan di kompleks pemakaman yang sama dengan Ki Dalang.

Selepas masuknya Belanda ke wilayah kerajaan Mataram sempat dibangun dan berdiri sebuah pabrik gula di wilayah Pleret yang diduga dibangun dengan batuan yang berasal dari Kedaton Pleret. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut agak sulit menemukan sisa dari pabrik gula tersebut.

Situs-situs yang berada di sekitar wilayah Pleret memberikan gambaran tentang kehidupan Amangkurat I sebagai Raja kerajaan Mataram Islam

kala itu. Situs-situs tersebut memberikan visual dari kisah-kisah yang tertulis di babad, baik babad tanah Jawi maupun babad Sangkalan dan babad lain yang menceritakan tentang eksistensi Amangkurat I dan Kedaton Pleret yang luar biasa megah.

Sumber Bacaan :

- Adrisijanti, Inajati. 2008. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Jendela.
Alifah, dan Hery Priswanto. 2012. "Benteng Kraton Pleret: Data Historis dan Arkeologis." Berkala Arkeologi 185-194.
Riko P, Henki, dan Hery Priswanto. 2013. "Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta." Berkala Arkeologi 239-252.



Dwita Sekarnina

Sedang menempuh pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Tertarik pada riset museum, ikonografi, dan arkeologi hindu Buddha. Tertarik dengan kawasan budaya Pleret karena sangat kompleks dan banyak bagian dari kawasan budaya Pleret yang belum terungkap dan masih menjadi misteri.



Museum Cagar Budaya Pleret yang menyimpan berbagai temuan atau replika yang terdapat di Pleret Bantul

POTENSI PENERAPAN MUSEUM TERPADU DI KAWASAN PLERET YOGYAKARTA

Oleh : Wulan Resiyani, S.S., M.A

Seiring perkembangan pemikiran tentang museum, pada tahun 1970an muncul paradigma baru dalam dunia permuseuman yaitu new museology. Museum yang dulunya berorientasi pada koleksi, kini lebih mengutamakan kepentingan publik, seperti yang pernah diungkapkan Daud Aris Tanudirjo. *Paradigma new museology* ini memunculkan bentuk museum baru yaitu: Ekomuseum, Museum Komunitas dan Museum terpadu. Artikel ini memfokuskan pada potensi penerapan Museum Terpadu di Kawasan Pleret yang terletak di wilayah administrasi Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan Situs Pleret dilatarbelakangi oleh terdapatnya berbagai tinggalan arkeologi (situs, artefak, toponim) yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Kerajaan Mataram Islam) yang berada dalam satu wilayah (kawasan) dan saling berdekatan memberikan kemudahan untuk di kelola secara terpadu. Data arkeologi yang ditemukan di Kawasan Pleret, seperti yang tertulis pada Arkeologi Perkotaan Mataram Islam menunjukkan bahwa dulunya kawasan tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (Adrisijanti, 2000). Museum Terpadu (*Integrated*

Museum) merupakan museum terbuka yang mengelola koleksi yang beragam, yaitu: benda, struktur, bangunan, situs, dan/atau lanskap budaya. Jika museum tradisional lebih fokus mengelola koleksi benda-benda yang dapat disimpan dalam suatu ruang/bangunan, maka museum terpadu memadukan beberapa jenis sumberdaya budaya. Prinsip keterpaduan itu dalam 4 aspek, yaitu : terpadu dalam subyek kajian keilmuan (*Integration of the subject matter disciplines*), terpadu dalam ilmu museografis (*Integration of the museographical disciplines*), terpadu dalam ilmu-ilmu terkait warisan budaya (*Integration of the heritage disciplines*), terpadu dengan masyarakat (*Integration with society*).

budaya. Warisan budaya itu mempunyai keterpaduan dalam hal kandungan informasinya yaitu tentang Kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu, Kawasan Pleret berpotensi dikembangkan sebagai museum terpadu dengan tema utama Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung dan Amangkurat I. Dikutip dari artikel Interpretasi dan Presentasi Koleksi Museum: Perspektif Pasca Modernisme yang dimuat dalam Museografia Majalah tentang Permuseuman Vol. IX No.1, apabila semuanya itu digabung dalam proses pengesahan yang runtut dan terpadu, maka akan dapat diciptakan suasana jaman maupun tempat (*sense of place*) dengan baik. Hal ini memberikan pengaruh bahwa museum tidak mendominasi pengetahuan pengunjung, tetapi



Edukator atau pemandu Museum yang sedang menjelaskan koleksi Museum Cagar Budaya Pleret kepada Pengunjung

Berdasarkan konsep *Integrated Museum* di atas, maka akan dilakukan penilaian kemungkinan konsep tersebut diterapkan di Kawasan Pleret, yaitu; Pertama keberagaman jenis warisan budaya di Kawasan Pleret. Jenis-jenis warisan budaya tidak saja berupa benda-benda lepas, tetapi juga berupa struktur, bangunan, situs, dan lanskap. Selain itu, terdapat juga warisan budaya yang bukan bendawi berupa toponim, kolektif memori masyarakat setempat (mitos dan cerita rakyat), maupun kirab

juga memfasilitasi pengunjung untuk “menemukan” dan “mengkonstruksi” pengetahuan mereka sendiri. Kedua, menurut Peter Van Mensch ada 3 aspek yang menjadi bagian penting dalam keterpaduan museografis yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi. Fungsi preservasi atau pelestarian terkait dengan administrasi koleksi, pengumpulan koleksi, dokumentasi, konservasi, dan perbaikan. Unsur-unsur preservasi yang dimaksud sebenarnya beberapa sudah diterapkan di Kawasan Pleret.

Selama ini temuan arkeologis di Kawasan Pleret, sebagian telah dikumpulkan di Museum Purbakala Pleret, telah dirawat (*conservation*) secara terbatas, disimpan (*storing*), dan dikomunikasikan (*presenting, communicating, exhibit*) atau dijelaskan oleh para edukator museum kepada para pengunjung museum. Ketiga keterpaduan berbagai keilmuan dalam pengelolaan museum. Berbagai kajian ilmu sudah mulai diterapkan dalam pengelolaan artefak di Museum Purbakala Pleret. Akan tetapi, belum diterapkan dalam pengelolaan Kawasan Situs Pleret (Situs Kedaton Kerto, Situs Masjid Kauman, Situs Kedaton Pleret dan Makam Ratu Malang). Keberagaman ilmu itu meliputi: ilmu antropologi, sejarah, serta lingkungan. Selain itu, museum terpadu juga membutuhkan disiplin ilmu geologi atau geografi yang bertugas menangani permasalahan terkait dengan fenomena alam dan buatan manusia, karena koleksi berada di area terbuka. Mereka tidak bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing secara sendiri, tetapi harus bekerja bersama-sama secara terpadu dalam pengelolaan museum terpadu ke depannya.

Sumber Bacaan:

- Adrisijanti, Inajati. 2000. "Arkeologi Perkotaan Mataram Islam." Penerbit Jendela. Yogyakarta.
- Mensch, Peter Van and Leontin. 2011. "New Trends in Museology". Republic of Slovenia Ministry of Culture. Museum of Recent History Celje. Slovenia.
- Mensch, Peter Van. 2009. "Museology, Museography". Synthesis of the Symposium Sessions. 1-3 July. Liège and Mariemont
- Mensch, Peter Van. 2010. "Why a new International Committee for Collecting?". Speeches at COMCOL's meetings in Shanghai 10 November.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2008. "Menuju Kebangkitan Permuseuman Indonesia Reposisi Museum di Indonesia". Makalah yang disampaikan dalam Seminar Reposisi Museum di Indonesia dalam rangka Peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Jakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2014. "Interpretasi dan Presentasi Koleksi Museum: Perspektif Pasca Modernisme". *Museografia Majalah tentang Permuseuman* Vol. IX No.1. Hal 4-17.



1

DINAS KEBUDAYAAN DIY



2

1. Replika Bata yang merupakan koleksi dari Museum Cagar Budaya Pleret;
2. Replika Umpak yang terdapat di Museum Pleret sebagai koleksi yang dipajang di ruang pameran.



Wulan Resiyani, S.S., M.A Alumni Departemen Arkeologi FIB UGM yang telah menempuh sampai jenjang S2. Dalam bidang arkeologi, wulan memiliki spesifikasi tentang permuseuman. Ketertarikannya dalam bidang permuseuman serta kawasan Pleret yang mempunyai sumberdaya budaya yang luar biasa ini, mendorongnya untuk menulis tentang artikel ini berdasarkan penelitian yang telah dia lakukan.

Peran Juru Pelihara Dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya



1

Juru pelihara atau yang sering disebut dengan Jupel merupakan salah satu jenis pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan, pembersihan, pemeliharaan serta penjagaan terhadap warisan budaya dan cagar budaya. Selain merawat warisan budaya dan cagar budaya, Juru Pelihara juga bertugas mendampingi dan memandu pengunjung.

Keberadaan Juru Pelihara dalam hal ini merupakan pathner Dinas Kebudayaan DIY dalam memelihara warisan budaya dan cagar budaya yang berada di Kawasan Cagar Budaya. Mereka setiap hari mengkondisikan warisan budaya dan cagar budaya agar tetap bersih, terawat dan lestari. Hal ini dapat dikatakan, ketika para Juru Pelihara tidak ada maka, dalam perawatan Bangunan Cagar Budaya akan kesulitan.

Seperti yang dikatakan oleh mantan Juru Pelihara Kauman Pleret, Muhadi. Ia setiap hari merawat Bangunan Cagar Budaya tersebut, membersihkan lingkungan sekitarnya. "Bermula dari tahun 1991 hingga sekarang saya sudah menjadi Juru Pelihara di Situs Kauman Pleret ini", tuturnya. Tak ada kesulitan dan hambatan dalam perawatan Bangunan Cagar Budaya ungkapnya pria 75 tahun ini.

Menurut penuturannya, tanah yang terdapat bekas bangunan masjid Kauman Pleret, adalah milik leluhurnya. Jadi ketika ia merawat di kawasan tersebut, seperti ia merawat tanah leluhurnya. Sikap handarbeni inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di DIY.



2



3

1. Proses Wawancara dengan Pensiunan Juru Pelihara Situs Kauman Pleret;
2. Foto Pak Muhadi Pensiunan Juru Pelihara Situs Kauman Pleret yang bertugas sejak 1991 sampai dengan 2008;
3. Pak Muhadi mengajak tim redaksi Mayangkara untuk berkeliling melihat kondisi situs Kauman Pleret sekarang (2018)

Oleh : Caroline Safira Darmawan

Dok. Caroline Safira Darmawan

Kerto saksi Mataram Islam empat abad yang lalu

Sang mentari telah berubah menjadi kuning keemasan, cahayanya tak segarang dua jam yang lalu. Ku bersama setir bundarku mencoba menyusuri jalan mencari-cari letak bekas Kerajaan Mataram Islam. Sungguh menakjubkan kesan pertama ketika aku mengetahui kejayaan emperor Mataram Islam, walaupun hanya lewat goresan pena seorang sejarawan asal Negeri Kincir Angin, H.J De Graaf. Di bawah pemerintahan Sultan Agung, Kerajaan Mataram

Islam mencapai puncak kejayaannya. Strategi pemerintahan yang kokoh dan ekspansinya hingga hampir menguasai seluruh Pulau Jawa, menjadikannya raja yang disegani. Tak khayal kepada VOC yang mempunyai kekuatan besarpun, ia mampu menentukan sikap tegas. Hingga tahun 1625 Sultan Agung berhasil menguasai Surabaya setelah bertahun-tahun melancarkan serangan.

Dok. Foto Umpak Kerto

Dalam benakku membayangkan bentuk bangunan Kerajaan Mataram Islam yang megah dengan arsitektur yang indah, benarkah begitu? ya itu mungkin ketika Sultan Agung masih berkuasa. Perjalananku menelusuri lokasi kerajaan pun berlanjut, tak ku temui petunjuk lokasi Kerajaan Mataram Islam. Akhirnya aku berhenti di sebuah tempat yang dikenal dengan Museum Sejarah Purbakala Pleret. Aku bertanya dengan seorang bapak yang berada di museum itu, namanya Pak Susanto. Menurut keterangan beliau lokasi Kerajaan Mataram Islam itu di tanah kosong yang berpagar besi yang sempat ku lewati tadi. Namanya Situs Kerto, ya Kerto saksi Kejayaan Mataram Islam itu.

Keraton Kerto saat ini hanyalah sebuah tanah



Kondisi Situs Kerto yang terdiri dari tanah lapang dan 2 umpak

lapang yang dibatasi dengan pagar besi. Terletak di pinggir jalan kampung beraspal. Di lokasi inilah ditemukan empat umpak dengan dimensi besar. Umpak ini diduga sebagai penopang soko guru dari bangunan keraton. Melalui cerita Pak Susanto, aku mengetahui bahwa satu dari keempat umpak ini sekarang terdapat di Masjid Soko Tunggal, Taman Sari. Salah satu umpak di tanah lapang ini sudah diletakkan di atas tumpukan batu bata, menunjukkan bukti bahwa tanah tersebut merupakan tanah Mataram. Umpak berbentuk trapesium ini memiliki ukuran yang sangat masif, dengan dimensi alas 85x85 cm dan tinggi 68cm dan permukaan 70x70cm dan kedalaman lubang 17 cm. Kayu yang menjadi tiang umpak ini pun harus berukuran besar dan tinggi. Apabila satu umpak ini sanggup menahan beban atap seluas Masjid Soko Tunggal, maka hal ini menandakan bahwa bangunan keraton ini sangat luas. De Graaf sendiri menyebutkan bahwa Keraton Kerto kerap mengalami perluasan dan pembangunan



1. Umpak yang terdapat di Situs Kerto dengan Kode Nomor C.15
2. Umpak yang terdapat di Situs Kerto dengan Kode Nomor C.16
3. Replika Umpak Kerto yang terdapat di Museum Pleret



^Kondisi saat ini bekas Kotak Ekskavasi yang telah ditimbun kembali di Situs Kerto

kembali selama pemerintahan Sultan Agung. Selain pembangunan keraton, Sultan Agung juga membangun Prabayaksa, Siti Inggil, serta kadipaten untuk pangeran mahkota di Kerto (Pigeaud and De Graaf 1976).

Apabila anda kalian berkunjung ke lokasi ini dan tidak sanggup membayangkan tanah lapang tersebut sebagai Keraton Kerto yang pernah menjadi kediaman Keluarga Mataram, aku pun juga begitu. Bangunan rumah, jalan yang sempit, serta tidak tampaknya asosiasi lain yang signifikan menyulitkan imajinasi akan keraton yang megah.

Perjalananku terhenti, ketika sang surya telah bersiap kembali keperaduan. Bunyi jangkrik yang khas siap menyambut malam yang akan segera datang.

Sumber Bacaan:

Alifah. 2012. *Tata Ruang Masjid Kauman*. Maret 18. Accessed Agustus 30, 2018. <https://iaaipusat.wordpress.com>.

Alifah, and Hery Priswanto. 2012. "Benteng Kraton Pleret: Data Historis dan Data Arkeologi." *Berkala Arkeologi Vol.32 Edisi No.2* 185-194.

Pigeaud, Theodore G. Th., and H. J. De Graaf. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700*. Leiden: Brill.

Riko P, Henki, and Hery Priswanto. 2013. "Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Sltus Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta." *Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.2*

239-252.

Sulistyanto, Indro. 2016. "Revitalisasi Situs Masjid Kauman-Pleret Sebagai Upaya Rekonstruksi Kehidupan Religi Pada Zaman Kerajaan Mataram Islam." *Teknik Sipil dan Arsitektur Volume 19 Issue 23*.



Caroline Safira Darmawan

saat ini sedang m e n e m p u h pendidikan S1 Arkeologi UGM. Saya merasa Pleret sangat menarik sebagai bagian dari sejarah pembentuk Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini. Menjelajah Pleret merupakan tantangan bagi saya dan rupanya berhasil memberikan berbagai kejutan

pengetahuan. Menjalani tahun ketiga perkuliahan, saya mulai tertarik akan kajian pengelolaan museum di Indonesia dan berharap bisa mengembangkan dunia permuseuman Indonesia.

Golong Gilig Mataram di Pleret



Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Ketika Mengunjungi Pameran dalam kegiatan Dinas Kebudayaan DIY yang bertajuk "Golong Gilig Mataram"

Pada 12-14 Oktober 2018 Dinas Kebudayaan DIY menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Golong Gilig Mataram". "Golong Gilig" memiliki arti sebagai cipta rasa dan karsa sebagai sebuah filosofi Jawa yang mengandung arti spiritual sagat dalam antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Hal ini diungkapkan oleh Sri Wahyuni, Ketua Penyelenggara kegiatan "Golong Gilig Mataram".

Kegiatan ini dimulai dengan peresmian pameran Karya Budaya Kraton dan Pasar Wulang Glugut yang diresmikan oleh wakil bupati Bantul, H. Abdul Halim Muslih. Kemudian, malam harinya dilanjutkan dilakukan penyerahan 64 sertifikat penetapan tingkat nasional Warisan Budaya Takbenda DIY (37

dari tahun 2014 - 2017 dan 27 di tahun 2018) oleh Gubernur DIY kepada Bupati dan Wali Kota se DIY. Sri Wahyuni mengungkapkan, dipilihnya Pleret sebagai lokasi penyelenggaraan "Golong Gilig Mataram" dikarenakan Warisan Budaya Takbenda yang sudah ditetapkan sebagian tercipta pada masa Kerajaan Mataram Islam Pada 12-14 Oktober 2018 Dinas Kebudayaan DIY menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Golong Gilig Mataram". "Golong Gilig" memiliki arti sebagai cipta rasa dan karsa sebagai sebuah filosofi Jawa yang mengandung arti spiritual sagat dalam antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Hal ini diungkapkan oleh Sri Wahyuni, Ketua Penyelenggara kegiatan "Golong Gilig Mataram".

Kegiatan ini dimulai dengan peresmian pameran Karya Budaya Kraton dan Pasar Wulang Glugut yang diresmikan oleh wakil bupati Bantul, H. Abdul Halim Muslih. Kemudian, malam harinya dilanjutkan dilakukan penyerahan 64 sertifikat penetapan tingkat nasional Warisan Budaya Takbenda DIY (37 dari tahun 2014 - 2017 dan 27 di tahun 2018) oleh Gubernur DIY kepada Bupati dan Wali Kota se DIY. Sri Wahyuni mengungkapkan, dipilihnya Pleret sebagai lokasi penyelenggaraan “Golong Gilig Mataram” dikarenakan Warisan Budaya Takbenda yang sudah ditetapkan sebagian tercipta pada masa Kerajaan Mataram Islam hingga pemerintahan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Perlu diketahui Pleret merupakan salah satu daerah yang pernah menjadi ibu kota Mataram Islam.

Kegiatan ini baru pertama kali dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY, namun kedepannya akan diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Pada tahun ini setidaknya ada 5 pokok kegiatan yang diadakan di Desa Pleret. 5 pokok kegiatan tersebut adalah: pameran, peragaan, pertunjukan, workshop dan sarasehan. “37 WBTb (Warisan Budaya Takbenda) yang sudah ditetapkan di tingkat nasional tahun 2017 kita wujudkan dalam bentuk pameran, peragaan, pagelaran, workshop dan pameran kepada masyarakat umum”, jelas Sri Wahyuni.

Maksud diadakan kegiatan ini tidak lain adalah sebagai upaya Pemerintah DIY dalam upaya Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda DIY untuk kesejahteraan masyarakat. “kegiatan ini kita adakan sebagai tindak lanjut telah ditetapkannya 64 WBTB DIY di tingkat nasional, setelah ditetapkan, kita punya kewajiban untuk mengajak masyarakat agar berperan aktif dalam menjaga pelestarian budaya yang kita miliki”, lanjut Sri Wahyuni.

Diharapkan dengan diselenggarakan kegiatan “Golong Gilig Mataram” ini dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya peran serta masyarakat dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan Warisan Budaya Tak Benda DIY di masa-masa mendatang.

- Anglir Bawono



^Potong Kembang

Wakil Bupati Bantul H. Abdul Halim Muslih yang didampingi oleh Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY Singgih Raharjo, S.H., M.Ed sedang melakukan pemotongan pita bunga ketika acara pembukaan Kegiatan “Golong Gilig Mataram” di Pasar Glugut, Pleret

MUHIKBAH BUDAYA AJANG PROMOSI PELESTARIAN KEBUDAYAAN SEBAGAI UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah menjadi pedoman bagi seluruh wilayah di Indonesia dalam upaya peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Permasalahan Pemajuan Kebudayaan seiring berjalannya waktu semakin kompleks.

Realita ini dapat dijadikan dasar bagi Dinas Kebudayaan DIY untuk melaksanakan kegiatan Pemajuan Kebudayaan sebagai suatu upaya yang berkelanjutan. Bentuk kegiatan yang ditawarkan Dinas Kebudayaan DIY adalah promosi hasil pelestarian kebudayaan yang terpadu, sistematis, efektif, tepat tujuan dan sasaran serta berkelanjutan, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pelestarian kebudayaan di Indonesia. Label kegiatan tersebut adalah Muhibah Budaya. Kegiatan ini dikemas dalam berbagai sub-kegiatan seperti Pentas Seni, Sarasehan/seminar dan Pameran. Dalam kegiatan Muhibah Budaya ini Seksi Fasilitasi dan Pemanfaatan UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan DIY berkesempatan untuk ikut kegiatan Muhibah Budaya yang diselenggarakan di 2 lokasi. Pada tanggal 17 – 22 April 2018 kegiatan Muhibah Budaya diselenggarakan di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur dengan tema “Merajut Budaya Jawa Mataraman Untuk Indonesia”. Kemudian pada tanggal 5 – 16 Agustus 2018 kegiatan ini diselenggarakan di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh dengan tema “Aceh Hebat Dengan Adat Budaya Bersyariat”.

Secara garis besar pelaksanaan rangkaian kegiatan muhibah budaya baik di Kabupaten Magetan maupun Kota Banda Aceh berjalan dengan baik dan lancar. Harapan dari kegiatan Muhibah Budaya ini dapat bersinergi mengingat, membangun dan melestarikan

kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada menambahnya kecintaan dan pengetahuan tentang kebudayaan bagi generasi muda.



*1. Pengunjung Pameran dari SD sedang berfoto grup;
2. Peresmian Sarasehan dengan memukul bende oleh Bupati Magetan dan Kepala Dinas Kebudayaan DIY;*



1



2



3



4



5



6



1. Pengunjung Pameran dari Kalangan Pelajar SD yang antusias;
2. Pengunjung Pameran sedang melihat Maket Kraton Yogyakarta dan Panggung Krayak;
3. Penjelasan Pemandu pameran saat pameran di Banda Aceh;
4. Penjelasan Pemandu pameran saat pameran di Kab. Magetan;
5. Ketua Tim Pameran UPT BPWBCB Dinas Kebudayaan DIY sedang melakukan penjelasan;
6. Para Narasumber saat Sarasehan di Kab. Magetan;
7. Peserta Sarasehan dari berbagai kalangan masyarakat.

Rachmad Triwibowo



BERSELANCAR DI SERAMBI MEKAH



Masjid Baiturrahman, Banda Aceh

Sambil menyelam minum air, itulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan perjalanan Tim Dinas Kebudayaan DIY pada kesempatan kali ini. Perjalanan kita ke sebuah wilayah yang sempat merebut perhatian dunia karena terlanda bencana Tsunami yang memporak-porandakan sebagian wilayahnya, ya ke Serambi Mekah. Julukan Serambi Mekah bermula dari cerita kemasyuran Kerajaan – Kerajaan Islam berawal, dari sini pula kita dapat melihat khazanah Islam yang begitu mendunia. Tentu tak asing lagi Julukan Serambi Mekah disandang provinsi ini karena pada masa lalu Aceh merupakan gerbang pertama masuknya Islam ke Nusantara.

Membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan udara dari Jogja menuju kota yang oleh Kolonial Belanda dijuluki Agra van Andalas ini. Decak kagum ketika melihat pemandangan alam dari bandara menuju pusat kota Aceh. Tak terbayangkan 14 tahun silam ketika Tsunami melanda, air mata masyarakat tak terbendung lagi melihat tempat tinggalnya menjadi puing-puing, fasilitas kehidupan hilang lenyap tersapu derasnya air laut dan sanak saudara yang tak tahu rimbanya, itulah cerita yang kami dengar pertama kali dari pengemudi taksi

yang mengantar kami ke penginapan. Kini 14 tahun telah berlalu, Serambi Mekah telah bangkit kembali menatap hari esok dengan penuh semangat, terbukti dengan berbagai kegiatan serta pembangunan yang dilakukannya.

Destinasi pertama kami di Aceh ini mengunjungi Masjid Baiturrahman. Masjid ini terletak di pusat kota Banda Aceh, dan merupakan masjid kebanggaan masyarakat Aceh. Masjid ini didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda tahun 1612, namun ada pula sumber yang menyebutkan bahwa masjid ini dibangun lebih awal pada tahun 1292 oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah. Kemegahan masjid ini dapat dilihat pada menara masjid yang berjumlah 8 buah serta interiornya dihiasi dengan dinding dan pilar ber relief dan lantai full marmer. Pada luar halaman masjid terdapat payung-payung raksasa yang sekilas mengingatkan kita pada payung-payung yang ada Masjid Nabawi di Madinah. Pada tahun 2004 saat tsunami meluluh lantakan Aceh, masjid ini tetap tegak berdiri. Hal tersebut yang membuat masjid ini menjadi landmark daerah Aceh.

Perjalanan kami kemudian berlanjut ke Taman Sari Gunongan atau nama lainnya Taman Putroe

Phang. Menurut cerita taman ini didirikan oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya Putroe Phang dari Kerajaan Pahang. Sultan Iskandar Muda membangun taman ini dikarenakan agar permaisuri tidak merasa kesepian jika ditinggal Sultan. Komplek taman ini terdiri dari bangunan-bangunan antara lain Pinto Khop, Kandang Taman Ghairah, serta Gunongan. Keseluruhan bangunan ini di cat berwarna putih dengan tinggi sekitar 9,5 m memiliki tiga tingkat dengan dinding berbentuk kelopak bunga dengan hiasan bunga pada setiap ujungnya. Jika anda ingin naik ke atas Gunongan ini harap memperhatikan langkah, karena lorong untuk menuju puncak ini hanya cukup untuk 1 orang dan tinggi anak tangga tidak sama satu dengan lainnya.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

Selain kaya akan sejarah dan tinggalan cagar budayanya, Aceh juga terkenal dengan kuliner yang begitu kaya akan cita rasa. Salah satu kuliner yang terkenal adalah Mie Aceh. Tahukan anda jika Mie Aceh sebenarnya adalah perpaduan budaya luar dan budaya lokal. Kuah kari kental merupakan perwujudan dari budaya india sementara mie merupakan tradisi Tiongkok. Semuanya dipadu padankan dengan rempah khas lokal yang kemudian kita nikmati sebagai sajian khas Aceh.

• Irva Bauty

> Taman Sari Gunongan

Taman ini dikenal juga sebagai Putroe Phang, karena taman ini didirikan oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya, yaitu Putroe Phang dari Kerajaan Pahang



DINAS KEBUDAYAAN DIY



DINAS KEBUDAYAAN DIY



1

1. Proses Pembakaran Sate Klathak;



2

2. Sate Klathak yang telah matang dan disajikan;

DINAS KEBUDAYAAN DIY

DINAS KEBUDAYAAN DIY

Legenda Sate Klathak

Pleret merupakan kecamatan yang memiliki warisan budaya tangible dan intangible yang tinggi. Mulai dari tinggalan arkeologis yang berupa Situs Kauman, Kedaton, dan Kerto, museum yang berupa Museum Sejarah Purbakala Pleret, tradisi (Rebo Pungkasan), dan kuliner yang berupa sate kuda dan sate klathak. Semua tinggalan budaya tersebut sampai sekarang masih dilestarikan. Salah satu yang terkenal hingga sekarang adalah kuliner Sate Klathak. Kuliner ini sangat digemari oleh semua orang baik anak-anak maupun dewasa karena memiliki citarasa yang nikmat dan penyajian yang unik.

Kuliner Sate Klathak mulai ada pada tahun 1960-an. Pada waktu itu, Sate Klathak dijual secara berkeliling di kampung, pasar malam dan pertunjukan wayang dengan cara dipikul (pikulan). Sampai sekarang, pikulan ini masih dipakai sebagai tempat meracik dan memasak sate meskipun sudah tidak digunakan untuk berkeliling. Pikulan juga digunakan sebagai tempat menggantung daging kambing dan diletakan di depan warung sate. Awalnya, Sate Klathak bukanlah menu utama melainkan menu tambahan. Menu utama yang disajikan oleh pedagang pada waktu itu adalah gulai dan tongseng kambing. Namun, kuliner ini berhasil menjadi primadona yang digemari masyarakat hingga sekarang.

Asal-usul penamaan Sate Klathak sampai

sekarang masih diteliti. Terdapat terdapat dua versi cerita yang dikenal di masyarakat mengenai Sate Klathak. Pertama, pemberian nama Sate Klathak berasal dari suara sate ketika dibakar. Sebelum daging kambing dibakar, dibumbui garam terlebih dahulu. Akibatnya, pada saat dibakar terdengar suara “klathak-klathak” seperti suara benda retak. Kedua, nama klathak berasal dari bahasa jawa yang berarti buah “melinjo” karena dahulu ada pedagang melinjo di pasar yang kemudian berubah profesi menjadi pedagang sate. Karena hal itulah nama “klathak” dijadikan nama sate tersebut.

Sate klathak adalah variasi makanan berbahan dasar daging kambing muda. Semua bagian organ kambing digunakan untuk bahan masakan dari mulai kepala, kaki, ekor, tulang, jeroan, kulit dll. Hal yang menarik adalah tusuk sate yang digunakan bukan terbuat dari bambu, tetapi dari jeruji sepeda. Penggunaan jeruji sepeda ini dimaksudkan agar daging kambing muda lebih cepat matang karena panasnya merata. Sate Klathak ini biasanya disajikan bersama kuah gulai. Satu porsi Sate Klathak berisi 2-4 tusuk sate yang tiap tusuknya terdiri dari 4-5 potongan daging kambing.

Bahan utama untuk membuat Sate Klathak adalah daging kambing yang berasal dari kambing muda berumur 8-9 bulan. Kambing yang dipilih adalah kambing yang gemuk karena kambing yang



Daging yang dipersiapkan untuk nantinya akan dimasak menjadi Sate, Sate Klathak, Tongseng dan Thengkleng

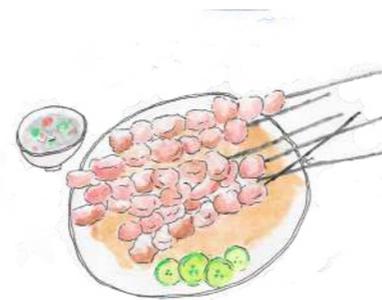
gemuk tidak berotot sehingga dagingnya empuk. Sedangkan bahan bumbu gulainya antara lain jeruk limau, garam, kecap manis, jintan bubuk, cengkeh bubuk, kemiri, santang kelapa, jahe, daun jeruk, merica, margerin, bawang putih, serai, bawang merah, minyak goreng, kunyit, kayu manis, tetelan daging kambing, lengkuas, air asam jawa, dan ketumbar.

Dalam memenuhi kebutuhan daging, ada pedagang yang mendatangkan daging dari pihak lain ada pula yang memiliki peternakan kambing sendiri. Pedagang yang memiliki peternakan kambing sendiri biasanya mempekerjakan seseorang untuk menjadi tukang jagal. Dalam sehari, mereka bisa menyembelih 5-6 ekor kambing, dan jika hari libur bisa menyembelih 10 ekor kambing.

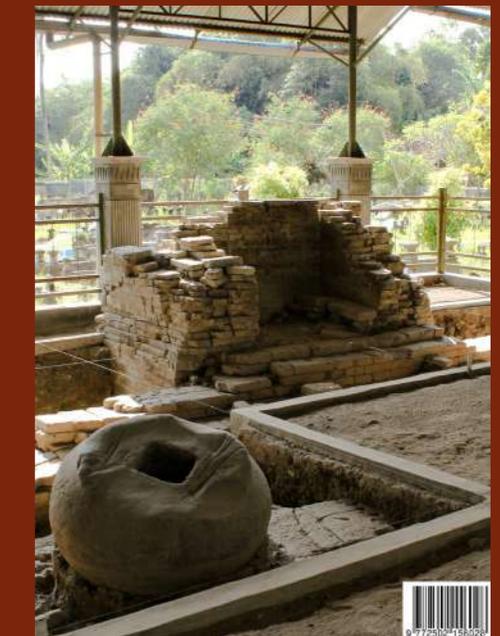
Sampai sekarang jumlah pedagang Sate Klathak di Kecamatan Pleret ada lebih dari 50 orang. Mereka berjualan tersebar di seluruh Kecamatan Pleret, meskipun pedagang terbanyak ada di Jalan Imogiri Timur Km 9, Kelurahan Jejeran, Pleret. Pada awalnya, pedagang-pedagang Sate Klathak

ini berasal dari satu keluarga yang pada akhirnya mereka membuka usaha Sate Klathak sendiri. Para pedagang Sate Klathak ini membuka warungnya dari pagi hingga malam, namun ada pula yang hanya malam hari saja. Bentuk warungnya pun bermacam-macam, ada yang berbentuk restoran mewah ada pula yang berupa warung semi permanen dengan gerobak.

- Sinta Akhirian Desi Surya Haryani



Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang :
Situs Kauman Pleret



9 772502 156028